

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN  
“JARING LABA-LABA” KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA KELAS XII  
SEBUAH TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



OLEH

ANTONIUS NICO SURYADI

041224018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2011**

SKRIPSI

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN

*JARING LABA-LABA* KARYA RATNA INDRISWARI IBRAHIM

DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA KELAS XII

SEBUAH TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

Oleh:

**Antonius Nico Suryadi**

NIM: 041224018

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. J. Prapta Diharja, S. J. M. Hum.

Tanggal 26 Juli 2011

Pembimbing II



Setya Tri Nugraha, S.Pd, M.Pd.

Tanggal 26 Juli 2011

SKRIPSI  
**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN  
“JARING LABA-LABA” KARYA RATNA INDRISWARI IBRAHIM  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA KELAS XII  
SEBUAH TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

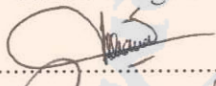
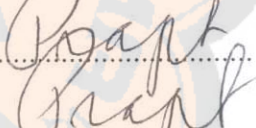
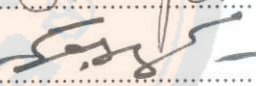
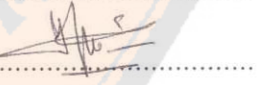

Oleh:

**Antonius Nico Suryadi**

NIM: 041224018

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 2 Agustus 2011  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih	
Sekretaris : Drs. J. Prapta Diharja, S. J. M. Hum.	
Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S. J. M. Hum.	
Anggota : Setya Tri Nugraha, S. Pd, M. Pd.	
Anggota : Dr. Y. Karmin. M. Pd.	

Yogyakarta, 2 Agustus 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma



Rohandi, Ph. D

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Penebusku, penolongku, penghiburku, sumber kekuatan serta  
perlindunganku:

***Tuhan Yesus Kristus***

Kedua orang tuaku yang kukasihi, kuhormati, kukagumi, dan  
kuteladani:

***Yulianus Suryono Basuki***

***Ance Magdalena Hutabarat***

Saudaraku, kebanggaanku, andalanku:

***Simon Halomoan Suryadito***

Temanku, sahabatku, kekasihku:

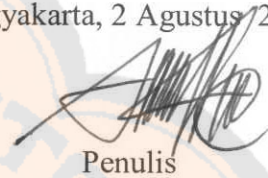
***Altdistriana Paay's***

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 2 Agustus 2011



Penulis

Antonius Nico Suryadi



**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**  
**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN**

**PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Antonius Nico Suryadi

Nomor Mahasiswa : 041224018

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, karya ilmiah saya yang berjudul:

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN “JARING LABA-LABA”  
KARYA RATNA INDRISWARI IBRAHIM DAN IMPLEMENTASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN DI SMA KELAS XII SEBUAH TINJAUAN PSIKOLOGI  
SASTRA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain, untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 2 Agustus 2011

Yang menyatakan



(Antonius Nico Suryadi)

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Suryadi, A. Nico. 2011. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim dan Implementasinya dalam pembelajaran di SMA Kelas XII*. Skripsi S-1. FKIP-PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini meneliti konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indrawari Ibrahim dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan apa saja konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indriswari Ibrahim dan bagaimana konflik batin tersebut terjadi, (2) mendeskripsikan bagaimana implementasi cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indriswari Ibrahim dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Tujuan penelitian tersebut dicapai dengan menggunakan teori (1) structural, dan (2) psikoanalisis Sigmund Freud yang diterapkan dalam karya sastra sehingga dapat disebut dengan pendekatan psikologi sastra.

Dari penerapan teori structural diperoleh deskripsi unsure-unsur intrinsic cerpen, meliputi: (1) tokoh, (2) alur, (3) latar, dan (4) tema. Unsure-unsur intrinsic yang ditemukan terapkan dalam penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis untuk menemukan apa saja konflik batin yang dialami tokoh utama serta bagaimana konflik itu terjadi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa tokoh dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim ini. Dina merupakan tokoh utama yang memiliki karakter sebagai tokoh antagonis, perwatakannya mengalami perubahan sehingga disebut juga tokoh bulat. Tokoh Bram merupakan tokoh protagonist, sedangkan Ibu adalah tokoh tritagonis. Bram dan Ibu bersama dengan tokoh lainnya, yaitu anak Dina dan Bram, Wiwin, Dokter Wayan dan para tetangga merupakan tokoh tambahan. Tokoh-tokoh tersebut tidak mengalami perkembangan karakter sehingga disebut tokoh pipih. Alur yang digunakan adalah alur maju. Latar tempat cerpen ini terdapat di luar negeri dan di Indonesia, sedangkan latar waktu cerpen ini adalah sekitar abad 21. Tema yang terkandung dalam cerpen ini adalah wanita sebagai korban patriarki yang disebabkan oleh perbedaan gender yang ada.

Penggunaan teori psikoanalisis yang diterapkan pada cerpen ini memberikan hasil bahwa terdapat konflik batin yang dialami tokoh utama. Konflik tersebut terjadi beberapa kali dan merupakan akibat dari adanya pertentangan antara dua kekuatan yang berbeda dalam diri tokoh utama. Penyebabnya adalah dorongan id begitu besar dan tidak mampu diimbangi oleh ego.

Cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA secara khusus kelas XII. Cerpen ini mengandung nilai-nilai positif yang dapat bermanfaat bagi siswa, memiliki bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, serta dapat diterapkan pada siswa dengan latar belakang budaya yang beragam. Pembelajaran di SMA diterapkan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bagi siswa kelas XII. Kompetensi dasarnya ada dua yaitu (1) siswa mampu menjelaskan unsure-unsur intrinsic cerpen, dan (2) siswa mampu menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRACT

Suryadi, A. Nico. 2011. *The Inner Conflicts Experienced by The Main Character in The Short Story of "Jaring Laba-Laba" by Ratna Indrawati Ibrahim and Its Implementation to Literature Study in Senior High School Grade XII*. Thesis S-1. FKIP-PBSID. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

This study investigated inner conflicts experienced by the main character in The short story of "Jaring Laba-Laba" by Ratna Indrawati Ibrahim and its implementation to literature study in Senior High School. The objectives of this study are (1) to describe what the inner conflicts experienced by the main character in "Jaring Laba-Laba" short story by Ratna Indriswari Ibrahim are and how those conflict occur do, (2) to describe how the short story of "Jaring Laba-Laba" by Ratna Indriswari Ibrahim in the learning of literature for third grade in Senior High School does. The objectives of the study is achieved by using theories of (1) structural, and (2) Sigmund Freud's psychoanalysis which is applied in literature so that it can called as literature psychology approach.

From the application of structural, it attains the description of intrinsic elements of short story, including: (1) characterization, (2) plot, (3) background, and (4) theme. The intrinsic elements in this study use psychoanalysis theory to find out the inner conflicts which are experienced by the major character and how it happens.

The result of this study indicates that there are some characters in The short story of "Jaring Laba-Laba" by Ratna Indriswari Ibrahim. Dina is the main character as the antagonist character, her personality encounters a change so she can called as a spherical character. Bram is the protagonist, whereas mother is a tritagonist. Bram, mother, and other characters, i.e. Dina and Bram, Wiwin, Doctor Wayan and the neighbors are the additional characters. The characters do not encounter a character development so they are called as a flat character. The plot which is used is forward plot. The settings of places of this short story are in Indonesia or abroad, whereas the setting of time is around 21<sup>th</sup> century. The theme in the story is a woman who becomes a victim of patriarchy culture which is caused by existing gender differentiation.

Psychoanalysis theory which is applied in this short story gives a result that there is an inner conflict experienced by the main character. The conflict occurs many times and it is an effect of the conflict between the two different powers in the main character. It is because a big impulse of id and cannot be equilibrated by the ego.

The short story of "Jaring Laba-Laba" by Ratna Indriswari Ibrahim can be implemented in the literature study of Senior High School especially 12<sup>th</sup> grade. This short story conceives positive values that is beneficial for students, has a simple language and understandable, and can be applied to students' various historical background. The learning in Senior High School is applied based in the *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* for students in the third grade. There are basic competences, namely (1) the students are able to explain the intrinsic elements of short story, and (2) the students are able to write a short story based on other people's experience.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Segala pujian, hormat, serta syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih setia dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Skripsi ini ditulis dan ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan bukan semata-mata oleh karena usaha dan kemampuan penulis sendiri, melainkan juga karena jasa dari orang-orang di sekitar penulis. Oleh sebab itu, pada saat ini penulis hendak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada orang-orang yang telah memberikan kesempatan, dorongan, bimbingan, saran dan kritikan bagi penulis, yaitu:

1. Romo Drs. J. Prapta Diharja, S. J. M. Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah begitu sabar meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, memberikan kritik dan saran yang sangat berarti kepada penulis.
2. Y.F Setya Tri Nugraha, S.Pd, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah menjadi pengajar, pembimbing, sekaligus penyemangat bagi penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd., selaku Kaprodi PBSID Sanata Dharma yang selalu mengingatkan dan begitu memperhatikan penulis sampai akhirnya dapat menyelesaikan tugas-tugasnya selama menempuh pendidikan di PBSID.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Dr. Y. Karmin. M. Pd. yang telah menguji dengan seksama dan memberi masukan-masukan yang sangat berarti bagi penulis sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Mas Dadik yang telah begitu sabar serta bekerja dengan cekatan dalam mengurus berbagai hal berkaitan dengan sekretariat PBSID sehingga penulis sangat terbantu dan dimudahkan dalam mengurus berbagai hal.
6. Seluruh dosen PBSID yang telah memberikan ilmu dan nilai-nilai berharga kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
7. Tim Penguji yang telah memberikan berbagai masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
8. Segenap dosen dan staf Universitas Sanata Dharma yang telah menerima penulis sebagai bagian dari keluarga besar USD, menciptakan suasana kampus yang nyaman, menyediakan fasilitas yang memadai, serta memberikan pengalaman berharga bagi masa depan penulis.
9. Semua teman-teman PBSID yang menjadi teman seperjuangan, penolong, dan pendukung penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Sanata Dharma.
10. Papa dan Mama yang tidak pernah henti-hentinya mendoakan, menasihati, menyemangati, serta memberikan dukungan ,baik secara materi maupun psikologi, yang tiada ternilai harganya bagi kehidupan dan masa depan penulis.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11. Dito, adikku, musisi dan atlet favoritku, yang selalu dapat diandalkan dalam berbagai situasi sehingga penulis memiliki waktu dan kesempatan yang baik untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Altdis, partner terbaik yang penulis miliki, seseorang yang selalu setia mendampingi penulis dalam berbagai keadaan, sehingga penulis dimampukan untuk menyelesaikan kewajiban dan tugas-tugasnya tanpa mengenal lelah dan putus asa.
13. Keluarga besar Raden Padjar dan keluarga besar S.M.U Hutabarat di seluruh Indonesia yang telah mengingatkan dan mendoakan penyelesaian skripsi ini, serta selalu menciptakan suasana kebersamaan yang indah bersama penulis.
14. Pdt. Ridwan Hutabarat di Cinere beserta keluarga, Tulang dan Nantulang, yang telah menjadi sahabat diskusi dalam berbagai hal bagi penulis, sehingga wawasan dan pemikiran penulis menjadi semakin terbuka.
15. Pdt. Dr. Stephanus Hartoyo, Ph.D., beserta keluarga, yang selalu memperhatikan, mendoakan, serta membuat penulis merasa sangat diterima menjadi bagian dari keluarga Gereja Kristen Nazarene Filadelfia Yogyakarta.
16. Mr. & Mrs. McCrosky, yang selalu mendukung pelayanan dan perkuliahan penulis, serta menyambut penulis sebagai keluarga dengan begitu hangat dan begitu berkesan di hati penulis.
17. Mr. & Mrs. Larry West, yang telah menjadi orang tua rohani yang sangat bijaksana dan penuh kasih bagi penulis dan terus menyertai penulis lewat doa-doanya.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

18. Tim Ibadah, Komisi Pemuda, Komisi Sekolah Minggu, serta seluruh keluarga besar Gereja Kristen Nazarene Filadelfia, tempat penulis Sbelajar banyak mengenai kepemimpinan dan kerohanian, sehingga penulis terus dibentuk menjadi pribadi yang lebih baik, melalui proses yang luar biasa dari waktu ke waktu.
19. Keluarga besar Gereja Injili Nusantara Jemaat Filipi, Bandar Lampung, yang selalu menerima penulis, mendoakan dan mendukung pelayanan dan pendidikan penulis di Yogyakarta.
20. Andre, Didit, dan Christian, saudara-saudara yang memberikan waktu bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikannya sebelum kembali bekerja, berkarya, dan berjuang bersama-sama kembali dalam Trygve.
21. Tomuan dan Raissa, sahabat penulis yang tidak ada gantinya, yang selalu mendorong penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini secepatnya.
22. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
23. Yang Terutama, Yang Maha Kuasa, Tuhan Yesus Kristus, yang oleh karena rahmat-Nya, kuasa-Nya, kasih karunia-Nya, dan kebaikan-Nya, memampukan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Seperti pepatah mengatakan “Tiada gading yang tak retak”, penulis menyadari bahwa penelitian ini tidaklah sempurna. Namun, penulis berharap kiranya penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca sastra, pendidik, dan juga bagi ilmu pengetahuan.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Batasan Istilah .....	7
1.6 Sistematika Penyajian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>11</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	11
2.2 Landasan Teori .....	12
2.2.1 Unsur Intrinsik Cerita Pendek .....	12
1) Tokoh .....	12

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2) Alur .....	15
3) Latar .....	17
4) Tema .....	19
2.2.2 Pendekatan Struktural .....	20
2.2.3 Psikologi .....	21
2.2.4 Psikologi Sastra .....	22
2.2.5 Psikoanalisis .....	23
2.2.6 Konflik Batin .....	28
2.2.7 Implementasi dalam Pembelajaran di SMA .....	29
1) Silabus .....	31
2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1 Pendekatan .....	38
3.2 Jenis Penelitian .....	39
3.3 Metode .....	39
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	39
3.5 Sumber Data .....	40
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL .....</b>	<b>41</b>
4.1 Sinopsis .....	41
4.2 Unsur Intrinsik .....	43
4.2.1 Tokoh .....	43
4.2.2 Alur .....	53
4.2.3 Latar .....	61
4.2.4 Tema .....	64
4.3 Konflik Batin Tokoh Utama .....	65

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

<b>BAB V</b>	<b>IMPLEMENTASI CERPEN “JARING LABA-LABA” KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XII .....</b>	<b>77</b>
5.1	Cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim Ditinjau dari Segi Bahasa .....	77
5.2	Cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim Ditinjau dari Segi Psikologi .....	78
5.3	Cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim Ditinjau dari Segi Budaya .....	79
5.4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	80
5.5	Silabus .....	80
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
6.1	Kesimpulan .....	82
6.2	Implikasi .....	87
6.3	Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>89</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>91</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>		<b>120</b>

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Karya sastra adalah ungkapan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan terhadap suatu bentuk gambaran kongkret manusia yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Pengalaman dan segala perasaan yang dialami penulis ketika berinteraksi dengan dirinya sendiri, berinteraksi dengan lingkungan dan sesama manusia, dan bahkan interaksinya dengan Tuhan merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan yang dituangkan ke dalam karya ciptanya dengan medium bahasa. Karya sastra merupakan hasil penghayatan dan perenungan secara intens terhadap hakikat hidup dan hidup yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya sastra tetap merupakan hasil dari bangunan struktur yang koheren (Wellek & Warren, 1989: 212).

Pendapat lain mengemukakan bahwa pada hakikatnya, karya sastra adalah refleksi dari kehidupan masyarakat. Sebagai refleksi, karya sastra memang tidak sepenuhnya meniru secara real kehidupan masyarakat, akan tetap memberikan pelajaran dan kemungkinan dari sudut pandang yang estetis terhadap persoalan yang terjadi di dalam masyarakat. Karya sastra juga dianggap sebagai salah satu hasil kebudayaan manusia yang sangat menarik untuk dikaji dan dibicarakan. Pengkajian dan pembicaraan itu dapat dilakukan dari sudut tata nilainya, seperti nilai seni dan



nilai ajaran hidup. Selain itu karya sastra juga dipandang sebagai sarana pendidikan yang baik bagi manusia atas sarana belajar mengajar, sehingga dapat membuat manusia menjadi lebih paham terhadap dunia. Pemahaman karya sastra dalam bentuk apapun sebenarnya sejalan dengan tujuan karya sastra yang diciptakan, yaitu untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 1987: 1).

Pada prosesnya dalam memahami karya sastra diperlukan pula pemahaman yang baik mengenai konflik yang dialami tokoh-tokohnya. Konflik dalam karya sastra dapat dibagi menjadi konflik batin dan konflik fisik. Konflik fisik, atau disebut juga konflik eksternal, merupakan konflik yang terjadi antara individu dengan hal yang berada di luar dirinya, termasuk konflik sosial. Konflik batin, atau disebut juga konflik internal, adalah konflik yang terjadi di dalam hati atau jiwa individu, yang dialami individu tersebut dengan dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 122).

Belakangan ini pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak memberikan perhatian khusus pada pembahasan konflik yang dialami tokoh dalam karya sastra. Pembelajaran sastra hanya membahas secara umum unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra. Hal ini dapat dilihat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP. Untuk itulah pada saat ini secara khusus penulis melakukan penelitian terhadap konflik batin tokoh utama dalam karya sastra agar tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tercapai dengan lebih efektif. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006: 260).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra yang merupakan perpaduan antar ilmu psikologi dan ilmu sastra. Psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya terhadap pelaku, atau secara singkat dapat pula diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa (KBBI, 2008: 1109). Bidang ilmu psikologi diharapkan mampu untuk menemukan aspek-aspek ketidaksadaran yang diduga merupakan sumber-sumber penyimpangan psikologis sekaligus dengan terapi-terapinya.

Psikologi sastra sendiri tidak bertujuan untuk memecahkan berbagai permasalahan psikologi. Tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Sesuai dengan hakikatnya sebagai produk masyarakat, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat (Endraswara, 2008: 13).

Sastra berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosi dan sosial masyarakatnya (Sumarjono, 1979: 12). Persamaan mendasar antara psikologi dan sastra adalah fungsinya dalam menjadikan pengalaman dan aktivitas manusia sebagai bahan utama untuk tujuan penelitian dan pembicaraan.

Cerita pendek atau cerpen termasuk karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 10). Cerpen merupakan cerita fiksi yang menggambarkan peristiwa yang dialami sang tokoh, namun tidak memungkinkan terjadinya perubahan nasib. Karena pendeknya,

cerpen sering disebut cerita yang dapat dibaca satu kali duduk (Maryani, 2005: 258). Ciri essential suatu cerpen bukanlah pada panjang pendeknya cerita, tetapi pada isi atau masalah yang dikemukakan di dalamnya. Pada prinsipnya cerpen tidak berbeda dengan karya sastra yang lain, yaitu terbangun atas unsur-unsur pembangun karya sastra yang secara tradisional dapat digolongkan menjadi dua bagian. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2000: 23). Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya itu sendiri dan secara langsung berada dalam karya sastra (Hariyanto, 2000: 34). Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan sebuah karya sastra. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra.

Peneliti memilih cerpen sebagai bahan kajiannya karena dalam kehidupan sehari-hari cerpen dapat ditemukan dengan mudah dalam berbagai media. Cerpen juga merupakan bacaan yang tergolong ringan, menarik, mudah dibaca dan dipahami. Selain karena hal-hal tersebut, banyak orang lebih memilih untuk membaca cerpen dibandingkan dengan roman atau novel karena membaca cerpen dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, hanya dalam sekali baca saja.

Pada saat ini peneliti juga tidak memilih sembarang cerpen dari sembarang media. Meskipun terdapat banyak media yang memuat cerpen dalam terbitannya, peneliti memilih cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indriswari Ibrahim karena alasan tertentu. Cerpen “Jaring Laba-Laba” merupakan cerpen yang pernah dimuat dalam surat kabar Kompas. Cerpen ini juga terpilih menjadi salah satu cerpen pilihan

Kompas pada tahun 2004 yang kemudian dimuat dalam buku “Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2004 *Sepi pun Menari di Tepi Hari*”.

Kompas merupakan media yang telah diakui dan dipercaya oleh berbagai kalangan masyarakat di Indonesia. Selain menyajikan berita dan informasi yang aktual, Kompas juga menyuguhkan berbagai topik yang peka terhadap keadaan politik, sosial, ekonomi, hukum dan bahasa serta budaya masyarakat Indonesia. Berdasarkan hal itu, dapat dipahami jika cerpen yang diterbitkan Kompas, terutama beberapa cerpen yang terpilih menjadi cerpen-cerpen pilihan setiap tahunnya, merupakan cerpen yang kontekstual dan bermakna. Hal itu dikemukakan oleh Melani Budianta dalam catatannya atas “Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2004 *Sepi pun Menari di Tepi Hari*” dimana cerpen “Jaring Laba-Laba” yang digunakan peneliti sebagai obyek penelitian termasuk di dalamnya. Selain dari hal-hal di atas, cerpen tersebut merupakan cerpen yang dapat dibaca oleh siswa SMA dan memiliki nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan siswa.

Pembelajaran sastra di SMA, di dalamnya termasuk cerpen, memiliki banyak manfaat bagi siswa. Siswa dapat mengembangkan kepribadian mereka, memperluas wawasan dan pengetahuan, meningkatkan keterampilan berbahasa, menghargai karya sastra Indonesia, serta merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang mereka pelajari. Bahkan, sangat mungkin siswa memiliki kemampuan yang baik untuk menciptakan karya sastra baru yang merupakan hasil ungkapan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinannya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa saja konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indriswari Ibrahim?
- 1.2.2 Bagaimana konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indriswari Ibrahim tersebut terjadi menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud?
- 1.2.3 Bagaimana implementasi cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indriswari Ibrahim dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan apa saja konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indriswari Ibrahim.
- 1.3.2 Mendeskripsikan bagaimana konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indriswari Ibrahim tersebut terjadi menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud.
- 1.3.3 Mendeskripsikan bagaimana implementasi cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indriswari Ibrahim dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII.

## 1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Bagi bidang ilmu sastra, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat memberikan sumbangan dalam pemahaman mengenai karya sastra, khususnya cerpen.
- 1.4.2 Bagi bidang ilmu psikologi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sikap dan perwatakan manusia yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan hal-hal yang terjadi di sekitarnya.
- 1.4.3 Bagi pembelajaran bahasa dan sastra di SMA, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

## 1.5 Batasan Istilah

- 1.5.1 Cerpen : merupakan cerita fiksi yang menggambarkan peristiwa yang dialami sang tokoh, namun tidak memungkinkan terjadinya perubahan nasib. Karena pendeknya, cerpen sering disebut cerita yang dapat dibaca satu kali duduk (Maryani, 2005: 258).
- 1.5.2 Psikologi : ilmu yang berkaitan dengan psoses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa (KBBI, 2008: 1109)

1.5.3 Psikologi sastra: (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi; (2) studi proses kreatif; (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca (Wellek & Warren, 1989: 90)

1.5.4 Psikoanalisis: prosedur penyelidikan terhadap proses mental yang hampir tidak bisa diakses dengan menggunakan cara lain; merupakan konsepsi dinamis yang mereduksi kehidupan mental pada kondisi saling mempengaruhi antara kekuatan yang mencegah dan yang mendesak (Fodor & Gaynor 2009: 177)

1.5.5 Tokoh : individu yang berkesan hidup, memiliki ciri-ciri kebadanan, ciri-ciri kejiwaan, dan ciri-ciri kemasyarakatan (Hariyanto 2000: 35), dan mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman 1988: 16).

1.5.6 Alur : rangkaian peristiwa berdasarkan cerita

1.5.7 Latar : tempat, lingkungan, dan waktu terjadinya suatu peristiwa dalam cerita.

1.5.8 Tema : ide pokok yang diangkat pengarang dalam sebuah cerita.

1.5.9 Unsur intrinsik : hal yang secara langsung berada dalam karya sastra, yang merupakan kesatuan intern (Hariyanto 2000: 35).

1.5.10 Konflik : tahapan ketika suasana emosional memanas karena adanya pertentangan dua atau lebih kekuatan (Hariyanto 2000: 39).

1.5.11 Konflik batin : konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku (KBBI 2008: 723).

### **1.6 Sistematika Penyajian**

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II, Landasan Teori yang berisi tinjauan pustaka, landasan teori untuk cerpen, unsur intrinsik, konflik batin tokoh utama yang merupakan tinjauan psikologi sastra. Bab III, Metodologi Penelitian yang berisi pendekatan, metode, teknik pengumpulan data, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Bab IV, Pembahasan dan Hasil yang berisi apa saja konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indriswari Ibrahim dan bagaimana konflik batin tersebut terjadi. Bab V, berisi implementasi cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna



Indriswari Ibrahim dalam pembelajaran di SMA kelas XII. Bab VI, Penutup yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, sebatas pengetahuan peneliti, belum pernah ada peneliti lain yang meneliti cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indriswari Ibrahim, termasuk tokoh, alur, latar, dan tema yang terdapat di dalamnya, terutama mengenai konflik batin tokoh utamanya. Peneliti menemukan penelitian lain yang menggunakan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan struktural, dalam penelitian Andi Eko Pujiatmoko (2005) yang berjudul *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema dalam Cerpen “Kisah di Kantor Pos” Karya Muhammad Ali dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*, dan penelitian Lusya Winarti (2007) yang berjudul *Tokoh, Alur, Latar dan Tema Cerpen “Parmin” Karya Jujur Prananto serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*.

Kedua penelitian di atas menitikberatkan penelitian mereka pada tokoh, alur, tema, dan latar yang terdapat pada masing-masing cerpen, kemudian mengimplementasikannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Andi Eko Pujiatmoko (2005) dalam penelitiannya menggunakan pendekatan struktural, sebagaimana dilakukan Lusya Winarti (2007) dalam penelitiannya, dan begitu pula halnya dengan peneliti.

Selain itu peneliti juga menemukan penelitian yang berjudul *Tekanan Batin Tokoh Muryati dalam Mewujudkan Kemandirian untuk Mendidik dan Membesarkan Anak dalam Novel “Jalan Bandungan” Karya NH. Dini (Suatu Tinjauan Psikologi*

*Sastra) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU* yang ditulis oleh Eka Prasetya. Penulis menitik beratkan penelitiannya pada tekanan batin tokoh utama menggunakan tinjauan psikologi sastra dan juga mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel. Unsur-unsur intrinsik yang ada ikut serta dalam mempengaruhi tekanan batin yang dialami tokoh utama.

### **2.2 Landasan Teori**

#### **2.2.1 Unsur Intrinsik Cerita Pendek**

Dalam melakukan penelitian mengenai konflik batin yang dialami tokoh utama dalam sebuah cerpen, unsur-unsur intrinsik dalam cerpen tersebut juga akan memberikan dampak. Berikut adalah unsur-unsur intrinsik dalam cerpen yang juga akan dibahas dalam penelitian ini:

##### **1) Tokoh**

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa di dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh merupakan individu yang berkesan hidup, memiliki ciri-ciri kebadanan, ciri-ciri kejiwaan, dan ciri-ciri kemasyarakatan (Hariyanto 2000: 34). Dalam cerpen tidak terdapat banyak tokoh, hal ini memberikan keleluasaan kepada pengarang untuk menggali karakter tokohnya secara intensif. Jumlah tokoh yang banyak dapat menghambat pengarang untuk mengembangkan karakter tokoh dalam cerpen, hal ini tidak lepas dari esensi cerpen yang dapat dibaca dengan sekali duduk.

Tokoh merupakan individu yang menjadi pusat perhatian dalam cerita. Tidak berbeda dengan novel maupun roman, tokoh dalam cerpen adalah rekaan atau seseorang yang mengalami berbagai peristiwa dari awal hingga akhir cerita. Tidak semua tokoh dalam cerita adalah sosok manusia, namun semua manusia yang berperan dalam cerita adalah tokoh pada cerita itu. Tokoh dapat dibedakan menurut beberapa hal berdasarkan peran, fungsi penampilan, pengungkapan watak, pengembangan watak (Haryanto, 2000: 35).

Berdasarkan perannya tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah pelaku yang selalu diutamakan dalam jalannya cerita. Tokoh utama mendapatkan perhatian lebih banyak dari pengarang, paling banyak diceritakan, paling banyak muncul, dan paling berperan dalam jalannya cerita. Terlepas dari sifat dan fungsinya dalam cerita, pengarang biasanya membangun karakter tokoh utama sedemikian rupa sehingga membawa pembaca untuk berpihak kepada tokoh utama. Berbeda dengan tokoh utama, tokoh tambahan tentunya lebih sedikit dan tidak terlalu penting perannya dalam cerita. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang diperlukan kehadirannya apabila memiliki kaitan kejadian dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kehadiran tokoh tambahan sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Tokoh utama dan tokoh tambahan dapat disebut juga sebagai tokoh sentral dan tokoh bawahan (Sudjiman, 1988: 19)

Berdasarkan sifat dan fungsinya, terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang perannya mencerminkan nilai-nilai positif dalam kehidupan, biasanya wataknya menggambarkan sosok yang dikagumi

dan dapat menjadi teladan yang baik. Tokoh antagonis merupakan kebalikan dari tokoh protagonis. Tokoh yang selalu berlawanan dengan tokoh protagonist ini biasanya menggambarkan watak yang tidak disenangi pembaca dan tidak mencerminkan nilai-nilai positif. Tokoh tritagonis adalah tokoh yang menjadi penengah pertentangan yang terjadi antara tokoh protagonist dan tokoh antagonis. Biasanya tokoh protagonist yang diharapkan dapat menarik simpati dan empati pembaca merupakan tokoh utama dalam cerita. Namun, belakangan ini tidak sedikit cerita yang mengangkat tokoh antagonis sebagai tokoh utamanya.

Berdasarkan pengungkapan wataknya, terdapat tokoh bulat dan tokoh datar. Tokoh bulat adalah pelaku dalam cerita yang wataknya dikemukakan dalam cerita sehingga tokoh ini dapat dibedakan dari tokoh-tokoh lainnya. Watak tokoh bulat dalam cerita memiliki banyak kemungkinan pengembangan diluar dugaan yang diharapkan dapat mengejutkan pembaca. Tokoh pipih adalah tokoh yang memiliki watak yang tidak diungkapkan secara lengkap dalam cerita. Tokoh ini biasanya hanya memiliki watak-watak tertentu saja yang tidak memberikan kejutan kepada pembaca, dan tidak jarang memiliki sifat-sifat familiar, atau sudah biasa.

Dalam karya sastra lain seperti novel dan roman, atau juga naskah drama, ditemukan tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang hanya sedikit atau tidak sama sekali mengalami perubahan nasib dalam cerita, sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang dalam seluruh jalannya cerita mengalami perubahan. Cerpen merupakan cerita fiksi yang menggambarkan peristiwa yang dialami sang tokoh, namun tidak memungkinkan terjadinya perubahan nasib

(Maryani, 2005: 258). Karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen hanya terdapat tokoh statis saja.

### 2) Alur

Dalam kaitannya dengan ilmu sastra, alur dapat berarti rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian, serta dapat diartikan sebagai jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu (KBBI, 2008: 45). Alur merupakan unsur yang sangat penting yang membangun kerangka utama dalam sebuah cerita.

Berdasarkan urutan waktu, alur dapat dibedakan menjadi alur maju dan alur mundur (Hariyanto, 2000: 39). Alur maju disebut juga alur kronologis, alur lurus, atau alur progresif. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan di dalamnya ditampilkan secara urut, maju secara runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir. Alur mundur disebut juga alur tak kronologi, sorot balik, regresif, atau flash-back. Peristiwa-peristiwa ditampilkan berlawanan dengan alur maju, yaitu dipaparkan dari tahap akhir, tengah, hingga kemudian tahap awalnya. Namun, pada karya sastra seorang pengarang dalam mengombinasikan kedua alur ini, yang dikenal dengan alur campuran.

Secara umum, struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut (Sudjiman, 1988: 30):

- Awal
  - Paparan (exposition)

- Rangsangan (inciting moment)
- Gawatan (rising action)\
- Tengah
  - Tikaian (conflict)
  - Rumitan (complication)
  - Klimaks
- Akhir
  - Leraian (falling action)
  - Selesaian (denouement)

Paparan adalah penyampaian informasi awal kepada pembaca yang disebut juga dengan eksposisi. Pada bagian ini pengarang memberikan gambaran awal kepada pembaca untuk memudahkan pembaca mengikuti jalan cerita selanjutnya. Pengarang memperkenalkan para tokoh, menggambarkan secara singkat watak tokoh-tokohnya, serta menjelaskan tempat terjadinya peristiwa dalam cerpen.

Rangsangan adalah tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, dan pandangan yang saling bertentangan (Hariyanto, 2000: 38). Pada rangsangan terjadi peristiwa yang menimbulkan terjadinya gawatan sehingga memiliki potensi untuk kemudian mengembangkan jalan cerita yang akan berlanjut pada bagian gawatan. Tidak ada patokan mengenai panjang paparan, kapan disusul oleh rangsangan, dan berapa lama sesudah itu sampai pada gawatan (Sudjiman, 1988: 33).

Setelah melalui tahapan tersebut, tahap berikutnya adalah tikaian. Tikaian berarti alat atau sarana terjadinya konflik (KBBI, 2008: 1461). Tikaian adalah

perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu di antaranya diwakili oleh manusia/pribadi yang biasanya menjadi tokoh protagonis dalam cerita. Tikaian ini dapat berupa pertentangan tokoh dengan suara hati dan prinsip dirinya, dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1988: 35).

Klimaks merupakan kejadian atau adegan yang paling menarik atau paling penting dalam sebuah karya sastra (KBBI, 2008: 707). Klimaks akan tercapai apabila rumitan sudah mencapai puncaknya. Seluruh jalan cerita yang dikembangkan pengarang dari awal dan semua pertentangan yang terjadi mencapai puncaknya. Oleh sebab itu klimaks disebut juga titik puncak suatu cerita (Hariyanto, 2000: 39).

Leraian merupakan tindak lanjut dari klimaks. Leraian menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian yang dimaksud di sini bukanlah penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, tetapi bagian akhir penutup cerita (Sudjiman, 1988: 36). Tidak menutup kemungkinan sebuah cerita berakhir dalam keadaan salah satu atau bahkan beberapa tokohnya masih berada dalam masalah.

### 3) Latar

Latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (KBBI, 2008: 794). Latar disebut juga setting atau landasan tumpu (Hariyanto, 2000: 42). Latar menciptakan suasana yang seakan-akan nyata dan mempermudah pembaca untuk berimajinasi, membayangkan kejadian yang



ada dalam cerita. Segala unsur yang berkaitan dengan keterangan waktu, ruang, serta keadaan sosial yang dialami tokoh dalam cerita merupakan unsur-unsur latar.

Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang diperunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata. Sedangkan tempat yang berinisial biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat (Nurgiantoro, 1995: 227).

Latar waktu selalu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa dalam cerita. Masalah "kapan" ini biasanya dikaitkan dengan waktu yang faktual serta berkaitan dengan peristiwa sejarah (Nurgiantoro, 1995: 230)

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual (Nurgiantoro, 1995: 223).

Pendapat lain mengemukakan bahwa latar dibedakan menjadi empat, yaitu latar fisik, latar spiritual, latar netral, dan latar tipikal (Hariyanto 2000: 42). Latar fisik adalah segala keterangan atau keadaan mengenai lokasi atau tempat tertentu. Latar spiritual merupakan keterangan mengenai tata caraa, adat istiadat, kebiasaan dan kepercayaan, serta nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki latar fisik. Latar netral adalah latar yang tidak memiliki sifat khas menonjol dan sangat berlawanan sifatnya

dengan latar tipikal yang memiliki sifat khas yang menonjol. Latar jenis ini cenderung bersifat khusus, berlaku pada satu waktu dan tempat tertentu.

#### 4) Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Hariyanto, 2000: 43). Tema dalam karya sastra mungkin dinyatakan secara eksplisit, mungkin secara simbolik, namun lebih sering diungkapkan secara tersirat atau implisit.

Tema dapat dibedakan menjadi tema tradisional dan non tradisional. Tema tradisional adalah pikiran utama yang telah lama dan kerap kali digunakan dalam karya sastra, biasanya berkaitan dengan masalah kebenaran dan kejahatan. Sedangkan tema non tradisional adalah pikiran utama yang tidak lazim digunakan dalam karya sastra dan bersifat melawan arus, tidak dapat dengan mudah ditebak pembaca walaupun terkadang mengecewakan pembaca karena tidak sesuai dengan harapan mereka.

Pada dasarnya tema berfungsi sebagai penyatu terakhir dalam sebuah cerita. Pengarang cerpen menciptakan tokoh, alur, serta menggunakan latar cerita yang bertolak dari tema yang dipilihnya. Hal ini terjadi secara langsung disadari oleh pengarang, atau dapat juga terjadi tanpa disadari oleh pengarang. Tema pada karya sastra dapat memperkuat karya sastra menjadi tersebut lebih penting dari sekedar sarana untuk menghibur pembaca.

Dalam sebuah karya sastra, dapat ditemukan lebih dari satu tema, namun terdapat satu tema yang menjadi tema utama karya sastra tersebut. Tema utama

merupakan pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya sastra. Tema pokok merupakan hasil pemilihan, pertimbangan, dan penilaiandi antara sejumlah makna yang ditafsirkan dari sebuah karya sastra. Tema lainnya adalah tema tambahan, atau tema minor. Tema ini merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu dalam karya sastra. Tema-tema minor bersifat mempertegas eksistensi tema utama (Nurgiyantoro, 2000: 82).

### **2.2.2 Pendekatan Struktural**

Struktur karya sastra adalah hubungan antar unsur-unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersamaan memberikan kesatuan yang utuh (Nurgiantoro via Andi, 2005: 8). Struktur dalam karya sastra dapat mengarah pada unsur intrinsik dimana tokoh, alur, latar, dan tema termasuk di dalamnya.

Struktural adalah cara pendekatan karya sastra secara ilmiah (Pradopo via Andi, 2005: 8), sedangkan strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu penelitian kesusastraan yang memberikan kajian hubungan antar unsur pembangun karya sastra bersangkutan (Nurgiyantoro, 2000: 36). Metode strukturalisme meneliti hubungan yang terjadi antara berbagai unsur yang terdapat dalam sebuah teks, baik berupa karya sastra maupun karya ilmiah. Berdasarkan metode yang tersebut, analisis struktural adalah kegiatan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan antar unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Unsur yang terdapat di dalam karya sastra memiliki makna ketika saling berhubungan dan berkaitan dengan unsur-unsur lain dan struktur pembangun karya sastra tersebut.

Dalam penelitian ini pendekatan struktural diperlukan karena terbentuknya konflik batin tokoh utama, yang merupakan pokok penelitian ini, dipengaruhi oleh berbagai unsur intrinsik lainnya. Unsur-unsur intrinsik dalam cerpen, seperti tokoh, alur, latar dan tema dalam masing-masing cerpen memiliki peran yang penting dalam membangun konflik batin yang terjadi dalam diri tokoh utama.

### 2.2.3 Psikologi

Ditinjau dari segi ilmu bahasa, perkataan psikologi berasal dari perkataan *psyche* yang diartikan *jiwa* dan perkataan *logos* yang berarti *ilmu* atau *ilmu pengetahuan*. Karena itu perkataan psikologi sering diartikan atau diterjemahkan dengan *ilmu pengetahuan tentang jiwa* atau disingkat *ilmu jiwa* (Walgito, 2010: 1).

Psikologi merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah, merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan penelitian-penelitian ilmiah. Sebagai suatu ilmu, psikologi juga mempunyai tugas-tugas atau fungsi-fungsi tertentu seperti ilmu-ilmu pada umumnya. Adapun tugas psikologi adalah:

1. Mengadakan deskripsi, yaitu tugas untuk menggambarkan secara jelas hal-hal yang dipersoalkan atau dibicarakan.
2. Menerangkan, yaitu tugas untuk menerangkan keadaan atau kondisi-kondisi yang mendasari terjadi peristiwa-peristiwa tersebut.
3. Menyusun teori, yaitu tugas mencari dan merumuskan hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan mengenai hubungan antara peristiwa satu dengan peristiwa lain atau kondisi satu dengan kondisi lain.

4. Prediksi, yaitu tugas untuk membuat ramalan (prediksi) atau estimasi mengenai hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi atau gejala-gejala yang akan muncul.
5. Pengendalian, yaitu tugas untuk mengendalikan atau mengatur peristiwa-peristiwa atau gejala (Walgito, 2010: 3)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori psikologi berkaitan dengan tugasnya sebagai suatu ilmu yaitu untuk menggambarkan secara jelas hal-hal yang dibicarakan serta menerangkan keadaan atau kondisi yang mendasari terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut. Hal-hal yang dibicarakan serta peristiwa yang dimaksud dalam hal ini adalah konflik batin yang terjadi dalam tokoh utama cerpen. Untuk itu diperlukan pula teori psikoanalisis yang dapat diterapkan untuk menganalisis karya sastra sebagai obyeknya.

### **2.2.4 Psikologi Sastra**

Pendekatan psikologi sastra dalam penelitian sastra bermula dari pandangan bahwa sastra dan psikologi merupakan dua wajah satu hati dan sama-sama menyentuh manusia dalam persoalan yang diungkapkannya. Perbedaannya hanya dalam cara, sementara yang satu bisa berbicara lebih atau kurang (Sukada, 1987: 102). Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis.

Psikologi sastra dapat diartikan menjadi beberapa pengertian. Pertama, adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, adalah studi proses kreatif. Ketiga, dapat dipandang sebagai studi tipe dan hukum-hukum

psikologi yang dapat diterapkan pada karya sastra. Keempat, yaitu mempelajari dampak sastra pada pembaca. Dalam tinjauannya terhadap suatu teks karya sastra, cara yang dapat dilakukan peneliti psikologi sastra adalah meneliti perwatakan atau tokoh dalam karya sastra. Meskipun demikian, pada dasarnya pendekatan psikologis pada karya sastra berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra, dan pembaca (Ratna, 2004:61).

Psikologi sastra jelas tidak bermaksud untuk membuktikan keabsahan teori psikologi, misalnya, dengan menyesuaikan apa yang dilakukan oleh teks dengan apa yang dilakukan pengarang atau teori psikoanalisis pada sastra. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka dapat dianalisis konflik batin, yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis (Ratna, 2004: 350).

Peneliti bermaksud untuk memanfaatkan teori-teori psikologi yang relevan untuk menemukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka dapat dianalisis konflik batin yang terdapat dalam cerita, serta konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis.

### **2.2.5 Psikoanalisis**

Psikoanalisis merupakan sebutan untuk prosedur penyelidikan terhadap proses mental yang hampir tidak bisa diakses dengan menggunakan cara lain. Teori yang paling dominan dalam psikoanalisis karya sastra adalah teori Freud yang kemudian

akan digunakan peneliti dalam penelitian ini. Freud menjelaskan bahwa kegiatan mental manusia terpetakan dalam tiga tingkatan yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

*Id* merupakan agen atau wilayah mental tertua dalam tubuh manusia. Muatan *id* terdiri dari segala sesuatu yang diwariskan, yang ada pada saat kelahiran dan disesuaikan di dalam tubuh. *Id* merupakan dorongan yang bersifat primitif yang juga mempunyai sifat yang disebut prinsip kenikmatan. *Id* menghendaki segera memperoleh kenikmatan apabila dorongannya sudah sampai pada tingkat dorongan untuk minta disalurkan. Kekuatan *id* mengekspresikan tujuan yang sebenarnya dari kehidupan individu, yang terdiri dari pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan pembawaan lahir. Segala sesuatu yang terjadi di dalam *id* berlangsung secara tidak sadar dan tetap seperti itu untuk seterusnya (Fodor & Gaynor 2009: 109).

*Id* berkaitan dengan pengertian yang semula ketidaksadaran, merupakan bagian yang primitif dari kepribadian. Kekuatan yang berkaitan dengan *id* mencakup insting seksual dan insting agresif. *Id* membutuhkan *satisfaction* dengan segera tanpa memperhatikan lingkungan realitas secara objektif, yang oleh Freud disebutnya sebagai prinsip kenikmatan (*pleasure psinciple*) (Walgito, 2010: 89).

Prinsip kenikmatan dikenal juga dengan sebutan prinsip kesenangan karena satu-satunya fungsi *id* adalah mencari kesenangan. *Id* tidak memiliki kontak dengan realitas, namun dia terus mereduksi tegangan melalui hasrat-hasrat yang menyenangkan (Feist, 2008: 26).

Selain tidak realistis dan hanya mencari kesenangan, *id* juga tidak logis dan dapat melayani secara bersamaan ide-ide yang tidak bersesuaian. Hasrat-hasrat yang saling bertentangan ini dapat muncul karena *id* tidak memiliki moralitas di dalamnya,

artinya dia tidak membuat penentuan nilai atau membedakan baik dan buruk. *Id* bukannya menyalahi moral, tetapi tidak memiliki sangkut paut sama sekali dengan moral. Semua energi *id* dihabiskan untuk satu tujuan saja yaitu mencari kesenangan tanpa peduli apa yang pantas atau benar.

Sebagai wilayah yang menjadi rumah bagi dorongan-dorongan dasar, pengoperasian *id* disebut proses primer. Namun, karena dia mencari dengan membabi-butakan pemuasan prinsip kesenangan, kelangsungan hidupnya bergantung penuh pada perkembangan proses sekunder yang membawanya untuk melakukan kontak dengan dunia eksternal. Proses sekunder ini berfungsi melalui *ego* (Feist, 2008: 27).

*Ego* merupakan bagian yang terorganisir dari *id*. *Ego*, disebut juga "aku", merupakan organisasi psikis yang disisipkan di antara stimulus sensorik dan persepsi yang dibutuhkan tubuh di satu sisi dan aktivitas motorik di sisi lain yang memediaskannya dengan tujuan tertentu. Pada prinsipnya, *ego* ditentukan oleh pengalaman individu masing-masing yang dalam hal ini adalah peristiwa mutakhir dan kebetulan. Permintaan paling berat *ego* adalah menjaga agar tuntutan instingtual *id* tetap berada di tingkatan yang rendah.

Dalam beberapa poin, *ego* sangat berbeda dengan *id*. *Id* sama sekali tidak dibebankan untuk bertugas menjaga diri agar tetap hidup atau membantu pertahanan diri dari bahaya yang ditimbulkan oleh kecemasan. Semua itu adalah tugas *ego*, termasuk juga menemukan metode yang paling tepat dan memiliki sedikit resiko untuk mendapatkan kepuasan dengan memperhitungkan situasi dunia luar. Tindakan psikis pada *ego* dilakukan dalam aturan yang berbeda dengan *id*. *Ego* mengejar akhir



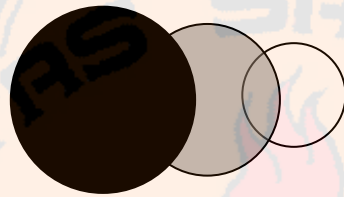
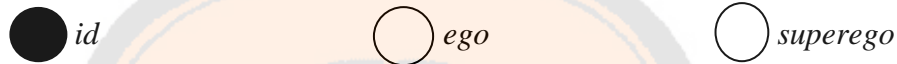
yang berbeda dengan maksud yang berbeda. *Ego* mewakili alasan dan kewarasan, berbeda dengan *id* yang berisi hasrat (Fodor & Gaynor 2009: 79).

*Ego* satu-satunya wilayah jiwa yang berhubungan dengan realitas dan membuatnya menyesuaikan diri dengan realita. *Ego* diatur oleh prinsip realitas, yang berusaha menjadi substitusi bagi prinsip kesenangan *id*. *Ego* menjadi pembuat keputusan bagi kepribadian manusia. Karena dia sebagian sadar, sebagian ambang sadar, dan sebagian bawah sadar, *ego* dapat membuat keputusan bagi masing-masing dari *id*, *ego* dan *superego* (Feist, 2008: 27). Freud mengibaratkan hubungan *ego-id* sebagai penunggang kuda. Penunggang akan memperhatikan tentang keadaan realitas, sedangkan kudanya mau kemana-mana (Walgito, 2010: 89).

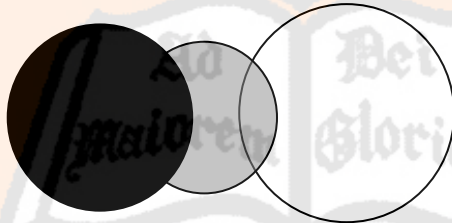
*Superego* berasal dari *ego*. *Superego* tumbuh dari *ego*, dan seperti *ego*, dia tidak memiliki energi dalam dirinya sendiri. Namun begitu, *superego* berbeda dengan *ego* dalam satu sisi yang penting – dia tidak memiliki kontak dengan dunia luar, karena itu dia tidak realistis dalam tuntutan-tuntutannya akan kesempurnaan (Feist, 2008: 28).

*Superego* merupakan standar yang dibuat di dalam *ego* yang menentang kemampuan lain dengan melakukan observasi, kritik, dan larangan. Fungsi orang tua (dan pendidik) yang mengawasi tindakan individu pada tahun pertama kehidupannya diabadikan dan digantikan oleh *superego*. Hubungan antara *ego* dan *superego* dapat dipahami jika hubungan tersebut dibawa kembali untuk melihat perilaku anak terhadap orang tuanya. Secara alami pengaruh orang tua tidak hanya memasukkan kepribadian orang tua itu sendiri melainkan juga suku, bangsa, kewarganegaraan, dan tradisi keluarga, seperti juga halnya dengan lingkungan pergaulan sosial. Dalam

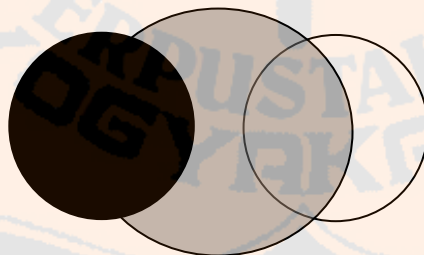
rangkaian perkembangannya, *superego* individu dengan cara yang sama mengambil alih kontribusi dari substitusi dan pengganti orang tua di kemudian hari, seperti guru, figur yang dikagumi dalam masyarakat, dan tokoh sosial. *Superego* bisa mengedepankan kebutuhan baru, tetapi fungsi utamanya masih tetap memiliki batasan untuk kepuasan.



Pribadi pencari kesenangan dikuasai oleh *id*.



Pribadi yang dikuasai rasa bersalah atau rendah diri didominasi *superego*.



Pribadi yang sehat secara psikologis didominasi oleh *ego*.

Gambar-gambar di atas menunjukkan hubungan antara *id*, *ego* dan *superego* dalam tiga hipotesis kepribadian. Untuk pribadi pertama, *id* mendominasi *ego* yang lemah dan *superego* yang tidak berkembang, mencegah *ego* untuk menyeimbangkan

tuntutan-tuntutan *id* yang tidak pernah berhenti membuat pribadi tersebut selalu menginginkan kesenangan tanpa peduli apakah keinginan itu boleh atau pantas. Untuk pribadi kedua, dengan perasaan yang sangat kuat entah dalam rasa bersalah atau perasaan rendah dirinya, dan dengan *ego* yang lemah, akan mengalami banyak konflik karena *ego* tidak dapat menjadi wasit bagi tuntutan-tuntutan *superego* dan *id* yang sama kuatnya namun saling berlawanan itu. Untuk pribadi ketiga, dengan *ego* yang kuat yang telah memadukan tuntutan-tuntutan *id* dan *superego*, secara psikologis dia sehat dan sanggup mengontrol prinsip kesenangan dan prinsip moralistiknya.

Dalam konteks analisis sastra, pada penelitian ini teori psikoloanalisis Sigmund Freud dapat diterapkan untuk menganalisis konflik utama yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen. Pertentangan yang terjadi antara tokoh utama dengan dirinya sendiri dapat diteliti dengan mengamati bagaimana terbentuknya *id*, *ego* dan *superego* dalam diri tokoh tersebut.

### **2.2.6 Konflik Batin**

Konflik yang terjadi dalam sebuah karya sastra dapat dibedakan menjadi konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik, atau disebut juga konflik eksternal, merupakan konflik yang terjadi antara individu dengan hal yang berada di luar dirinya, termasuk konflik sosial. Konflik batin, atau disebut juga konflik internal, adalah konflik yang terjadi di dalam hati atau jiwa individu, yang dialami individu tersebut dengan dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 122).

Konflik batin adalah keadaan pertentangan antara dorongan yang berlawanan, tetapi sekaligus bersama-sama pada diri seseorang. Konflik timbul pada saat *ego* mendapat dorongan *id* yang tidak dapat diterima dan dihayati sebagai sesuatu yang berbahaya. Bila kekuatan naluri melebihi kemampuan *ego* untuk meyalurkan dan mengendalikan muncullah gejala anxietas, rasa cemas, ini tanda bahaya yang menyatakan bahwa *ego* berhasil menyelesaikan konflik (Heerdjan, 1987: 31). Konflik batin akan dialami oleh individu yang dihadapkan pada pilihan serta masalah yang sulit untuk mengambil keputusan yang tepat.

Dalam penelitian ini analisis konflik batin digunakan untuk menganalisis konflik batin yang dialami tokoh utama pada cerpen cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indriswari Ibrahim. Konflik batin merupakan dua macam dorongan atau lebih yang terjadi dalam diri seseorang yang bertentangan satu dengan yang lain dan tidak dapat dipenuhi dalam waktu yang bersamaan.

### **2.2.7 Implementasi dalam Pembelajaran di SMA**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua *bidang* studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar,

baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006: 260).

Sejak tahun 2006, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang dikenal juga dengan sebutan Kurikulum 2006. KTSP adalah kurikulum yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh BSNP. Pada tahun ajaran 2009/2010 sekolah pendidikan dasar dan menengah harus sudah menerapkan kurikulum ini.

Berdasarkan KTSP pembelajaran sastra, secara khusus cerpen, dalam mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik dapat memahami, menganalisis, mengidentifikasi dan mengungkapkan pendapatnya mengenai aspek-aspek yang terdapat dalam cerpen yang dibacanya. Pada akhirnya peserta didik diharapkan dapat pula menulis atau menghasilkan karya sastra berupa cerpen yang baik. Selain itu peserta didik juga dituntut untuk membaca sekurang-kurangnya lima belas buah buku sastra dan non-sastra. Buku sastra yang dimaksud dapat berupa novel, kumpulan cerpen atau kumpulan karya sastra lainnya.

Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu mengelola kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan waktu yang ditentukan dan siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Guru haruslah mempersiapkan dirinya dengan baik dan memahami setiap materi yang hendak disampaikan kepada peserta didik. Selain itu dibutuhkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran sastra menurut KTSP yang

pertama adalah; menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, kedua; menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

### **1) Silabus**

Setiap guru membutuhkan silabus dalam perencanaan pembelajarannya. Setiap mata pelajaran dalam masing-masing tingkat pendidikan membutuhkan silabus yang berbeda-beda menurut kebutuhannya. Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran beserta penilaiannya (Puskur, 2002). Rencana pembelajaran yang dimaksud dapat disusun untuk jangka waktu satu tahun, yaitu program tahunan, atau juga untuk waktu satu semester.

Dalam silabus terdapat komponen-komponen penting sebagai berikut: 1) Standar Kompetensi, 2) Kompetensi, Dasar, 3) Indikator, 4) Materi, 5) Standar Proses, dan 6) Standar Penelitian. Guru berhak untuk mengembangkan komponen-komponen yang ada dan menggunakan metode yang beragam dalam proses belajar mengajarnya demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Setiap satuan pendidikan diberikan kebebasan untuk mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Agar pengembangan silabus yang dilakukan tetap sesuai dengan standar pengembangan kurikulum nasional, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

### 1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus haruslah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Tokoh, alur, latar dan tema cerpen merupakan bagian dari unsur-unsur intrinsik cerpen. Unsur-unsur intrinsik ini dipelajari dalam KTSP sebagai salah satu materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, silabus yang dibuat oleh peneliti berdasarkan KTSP dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan sehingga silabus tersebut merupakan silabus yang ilmiah.

### 2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian, materi dalam silabus harus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Keadaan dan situasi yang diceritakan dalam cerpen-cerpen ini memang tidak selalu ditemui dalam kehidupan remaja, namun pesan moral yang disampaikan sangat penting bagi kehidupan remaja. Silabus yang dibuat peneliti berdasarkan KTSP dan dengan menggunakan Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2004 "*Sepi pun Menari di Tepi Hari*" sebagai bahan pembelajaran harus memperhatikan hal-hal tersebut di atas agar dapat menjadi silabus yang relevan.

### 3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. Langkah-langkah pembelajaran yang tepat

perlu disusun agar materi pembelajaran yang hendak dipelajari dapat disampaikan dengan urutan yang baik.

#### 4. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar dan sistem penilaian. Hal ini harus dilakukan agar guru dapat menentukan bagaimana jalannya pembelajaran dan dapat memberikan hasil yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

#### 5. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian haruslah cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar. Pada akhir pembelajaran, kompetensi dasar haruslah dikuasai dan mampu dilakukan oleh siswa.

#### 6. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian haruslah memperhatikan perkembangan ilmu, seni dan hal-hal muktakhir dalam kehidupan nyata. Silabus yang baik tidak akan berisi hal-hal yang tidak sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada saat silabus tersebut dibuat. Peserta didik juga akan lebih mudah memahami jika silabus berisi mengenai hal-hal dan kejadian-kejadian yang dapat mereka temui dalam kehidupan nyata.



### 7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Setiap guru dan siswa memiliki karakter yang berbeda-beda dan sangat memungkinkan untuk terjadinya keadaan yang sangat beragam. Silabus harus dapat digunakan dan diterapkan dalam berbagai situasi.

### 8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup seluruh ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Pada akhir pembelajaran, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengembangan silabus, seorang guru haruslah mengkaji setiap tahapan pengembangan komponen pembentuknya. Komponen yang dimaksud haruslah sesuai dengan acuan standar yang diberikan oleh Dinas Pendidikan. Langkah-langkah pengembangan silabus dapat dilihat di bawah ini:

#### 1. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar

Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan digunakan dalam pembelajaran harus memperhatikan ketentuan kurikulum yang berlaku, dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Materi yang digunakan tidak harus diurutkan sesuai dengan standar isi, melainkan dapat disusun sesuai dengan tingkat kesulitan materi. Kompetensi yang ada juga harus memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran lain.

### 2. Mengidentifikasi materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang akan digunakan haruslah 1) mempertimbangkan potensi peserta didik, 2) relevansinya dengan karakteristik daerah di mana materi tersebut digunakan, 3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik, 4) manfaat materi pembelajaran tersebut bagi peserta didik, 5) struktur keilmuan, 6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, 7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan peserta didik, 8) alokasi waktu.

### 3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang disusun secara berurutan dan harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran ini disusun untuk membantu jalannya kegiatan belajar mengajar, khususnya membantu guru untuk melaksanakan proses pembelajaran secara profesional. Rumusan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan konsep materi pembelajaran dan mencerminkan kegiatan siswa dan materi pembelajaran.

### 4. Merumuskan indikator

Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun penilaian (Mulyasa, 2007:206). Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Pengembangan indikator harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, lingkungan daerah

peserta didik, dan materi pelajaran serta satuan pendidikan. Pada akhirnya indikator harus dapat diobservasi dan dapat digunakan sebagai sarana penyusunan penilaian.

### 5. Menentukan penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah diajarkan. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga dapat menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan.

### 6. Menentukan alokasi waktu

Alokasi waktu yang ada dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar. Guru haruslah memperhatikan dan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang akan dicapai, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar dalam menentukan alokasi waktu.

### 7. Menentukan sumber belajar

Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, lingkungan fisik, alam sosial dan budaya yang dapat ditemui di sekitar peserta didik. Sumber belajar adalah rujukan, obyek dan bahan yang digunakan untuk mencapai kompetensi dasar.

**2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada dasarnya adalah pegangan bagi guru sebagai perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran. RPP berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, sumber bahan pembelajaran, media pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, proses kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pengembangan RPP harus disusun sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.



**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

**3.1 Pendekatan**

Psikologi sastra sebagai sebuah disiplin ditopang oleh tiga pendekatan studi, yaitu (1) pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologi penulis dalam proses kreatif yang terproyeksi lewat karya ciptaannya, (2) pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis sang tokoh dalam karya sastra, (3) pendekatan reseptif pragmatis yang mengkaji aspek psikologi pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya sastra yang dinikmatinya, serta proses rekreatif yang ditempuh dalam menghayati teks sastra (Endraswara, 2008: 99).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori psikologi sastra dari aspek teks yang memfokuskan penelitian pada tokoh dalam teks, dimana teks menjadi tumpuan utama. Teori psikologi sastra dari aspek teks disebut juga teori psikotekstual (Endraswara, 2008: 97).

Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan struktural dalam tujuannya untuk menemukan unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada masing-masing cerpen. Unsur-unsur intrinsik yang akan dicari dalam penelitian ini adalah alur, latar, tokoh, dan tema. Secara khusus peneliti kemudian akan menganalisis konflik batin tokoh utama yang ditemukan dalam cerpen.

## 3.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber bahan yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau studi pustaka. Penelitian studi pustaka adalah penelitian yang mengkaji objek kajian berupa bahan-bahan tertulis untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah. Penelitian ini menggunakan literatur yang membahas mengenai sastra, khususnya cerpen beserta unsur-unsurnya, dan psikoanalisis sastra.

## 3.3 Metode

Pada saat ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang menggunakan manusia sebagai alat untuk mengumpulkan data. Manusia yang dimaksud disini adalah peneliti itu sendiri.

Peneliti mengungkapkan hasil penelitiannya dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya.

## 3.4 Teknik Pengumpulan Data

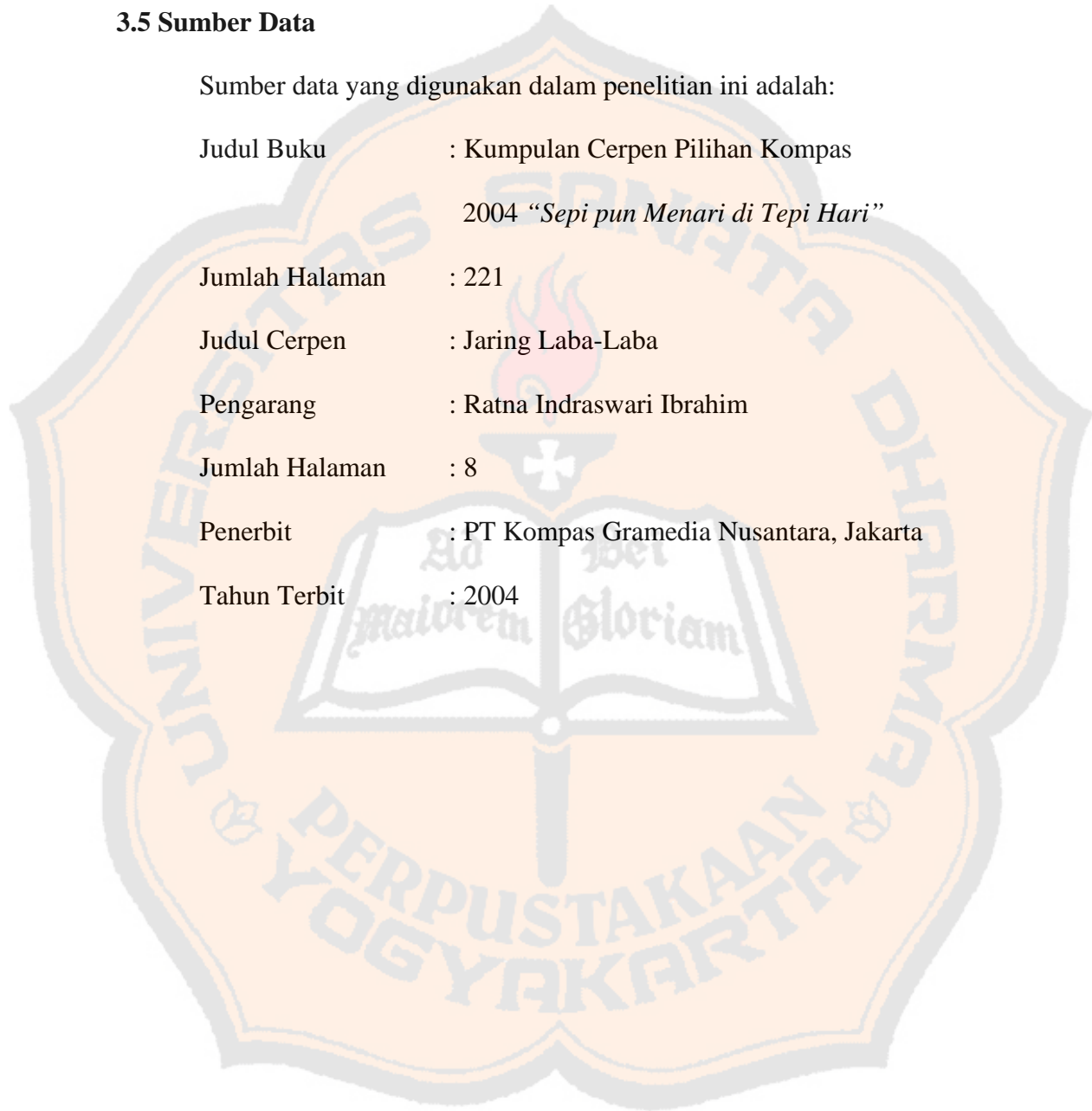
Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak adalah teknik yang dilakukan peneliti untuk menemukan informasi dan fakta-fakta yang berguna dalam penelitian ini dengan cara berhadapan langsung dengan teks yang dijadikan objek penelitian. Sedangkan teknik catat adalah tindak

lanjut dari teknik simak dimana peneliti mencatat semua informasi dan fakta yang ditemukan untuk kemudian diolah kembali.

### 3.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Judul Buku	: Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2004 " <i>Sepi pun Menari di Tepi Hari</i> "
Jumlah Halaman	: 221
Judul Cerpen	: Jaring Laba-Laba
Pengarang	: Ratna Indraswari Ibrahim
Jumlah Halaman	: 8
Penerbit	: PT Kompas Gramedia Nusantara, Jakarta
Tahun Terbit	: 2004



**BAB IV**

**PEMBAHASAN DAN HASIL**

**4.1 Sinopsis**

Cerpen ini menceritakan kehidupan pernikahan yang tidak berjalan dengan baik dari sisi Dina sebagai tokoh utama. Cerita berawal ketika Ibu meminta Dina untuk membersihkan sarang laba-laba yang ada di kamarnya. Pada saat itu seekor laba-laba sedang menelan seekor nyamuk yang terperangkap di sarangnya.

Dina yang sedang mengambil S2 di luar negeri bertemu dengan Bram di halte ketika menunggu bus. Keduanya jatuh cinta dan akhirnya menikah setelah saling mengenal selama beberapa bulan. Ketika menikah mereka hidup di apartemen Bram. Keduanya belajar dengan keras untuk segera dapat kembali ke Indonesia.

Dina dan Bram dikaruniai seorang anak. Mereka kembali ke Indonesia setamat sekolah bersama dengan bayinya. Ketika anak mereka berumur empat tahun, pengasuh anak mereka bersikap kasar. Bram meminta Dina untuk berhenti dari pekerjaannya. Hal itu membuat Dina merasa bahwa Bram dan anak sulungnya merupakan pusat dari kehidupannya.

Dalam bayangannya, Dina sering kali melihat nyamuk yang terperangkap sarang laba-laba dan kemudian dilahap oleh laba-laba. Dina merasa kalau Bram dan anaknya adalah laba-laba yang mencoba menjratnya. Ia menyusun rencana untuk bercerai dan meninggalkan Bram serta anaknya, sedangkan di sisi lain Bram merasa kalau Dina mengalami depresi.



Semakin lama Dina merasa bahwa Bram dan anaknya adalah laba-laba ganas yang menjerat tubuhnya. Ketika ia menceritakan hal itu pada ibunya, ibunya justru mengungkapkan hal yang bertentangan dengan yang ia bayangkan. Dina merasa bahwa setiap orang menindas, termasuk juga ibunya. Pikiran dan bayangan yang ada dalam diri Dina membuatnya sakit kepala. Pada saat itu Bram dan anaknya pindah ke kota lain dengan alasan Bram mendapatkan promosi jabatan di kota tersebut. Ibunya yang merawat Dina, padahal menurut Dina seharusnya Bram yang merawatnya ketika ia sedang sakit-sakitan. Pada akhirnya tanpa alasan yang jelas, dokter menyuruhnya pulang dan kembali ke rumah Bram dan anaknya.

Sampai di rumah, Bram dan anaknya tidak menyuruh Dina melakukan apapun seperti layaknya seorang ibu mengurus rumah tangganya, ada pembantu yang melakukan itu. Kesedihan dan kemarahan di dalam diri Dina justru semakin meledak-ledak karena ia merasa tidak berguna lagi di rumah itu. Kehangatan yang ada antara Bram dan anaknya di mata Dina justru terlihat sebagai sikap sekutu yang bekerja sama untuk melahap dirinya.

Suatu kali ketika sedang membersihkan rumah dari sarang laba-laba, anaknya bertanya kepada Dina “Ma, dari tadi papa kok belum pulang?” kemudian Dina menjawab pelan “seperti sarang laba-laba yang harus saya bersihkan, papamu saya bersihkan dengan pisau itu.” Mendengar hal itu anaknya menjerit-jerit. Bram dan juga beberapa tetangga berdatangan lalu membawa Dina ke rumah sakit jiwa.

Beberapa tahun kemudian dokter berkata kepada Dina kalau ia sudah sembuh. Bram dan anaknya yang sudah beranjak remaja datang menjemputnya. Ketika melihat mereka, Dina merasa kalau ia harus memisahkan anaknya dari Bram agar tidak

menjadi laba-laba yang jahat. Namun, kesembuhan ini tidak membuatnya bisa melihat lagi jaring laba-laba yang masih dibuat oleh Bram dan anaknya. Dina kemudian berlari ke sembarang arah dan jaring laba-laba itu mengejar-ngejanya.

### 4.2 Unsur Intrinsik

#### 4.2.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa di dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh merupakan individu yang berkesan hidup, memiliki ciri-ciri kebadanan, ciri-ciri kejiwaan, dan ciri-ciri kemasyarakatan (Hariyanto 2000: 34). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diteliti bahwa dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut:

- Dina
- Bram
- Ibu
- Anak
- Wiwin
- Dokter Wayan
- Para tetangga

Tokoh dapat dibedakan menurut beberapa hal berdasarkan peran, fungsi penampilan, pengungkapan watak, pengembangan watak (Haryanto, 2000: 35). Berdasarkan perannya tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah pelaku yang selalu diutamakan dalam jalannya cerita.

Dalam cerpen ini tokoh yang selalu diutamakan dalam jalan cerita adalah Dina. Dina juga merupakan tokoh yang paling banyak mendapatkan perhatian dari pengarang. Kisah tokoh Dina juga paling banyak diceritakan, mulai dari awal, pertengahan, hingga akhir cerpen. Selain itu Dina adalah tokoh yang memiliki peranan paling penting dalam jalannya cerita. Segala sesuatu yang terjadi dengan tokoh Dina memberikan pengaruh kepada jalan cerita cerpen “Jaring Laba-Laba”. Berdasarkan hal-hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Dina adalah tokoh utama dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim. Dalam kutipan berikut dapat dilihat bahwa sejak awal cerita Dina merupakan pusat cerita:

- (1) Laba-laba di sudut kamarnya membuat jaring berwarna putih. Di pusat sarangnya yang berbentuk bulat lonjong: laba-laba itu menelan seekor nyamuk yang nyasar!  
Ibu masuk ke kamarnya membawa sapu panjang, “Non bersihkan sarang laba-laba itu. Kamar Masmu memang jorok. Tapi, masmu kan laki-laki! Seharusnya kamar perempuan bersih, lebih-lebih, kalau kau punya suami.”  
Dina menganggap omongan ibu sangat benar (Ibrahim, 2004: 13)

Kata ganti orang ke tiga, “-nya”, dalam kutipan di atas menunjuk pada tokoh Dina. Walau dalam kutipan tersebut tokoh Dina tidak berbicara apa-apa, namun kejadian yang terjadi di dalamnya menitikberatkan pada apa yang dialami tokoh Dina. Pengarang menceritakan tokoh Dina lebih banyak dari pada tokoh lainnya. Sebagai contoh, kutipan berikut menunjukkan bahwa pengarang menceritakan bahwa Dina mendapat beasiswa sehingga dia dapat melanjutkan pendidikannya di luar negeri:

- (2) Jalan-jalan, setelah capek belajar (Dina mendapat beasiswa untuk mengambil S2-nya di mancanegara), di halte sambil menunggu bus, Dina membawa sebuah buku. Kala

mendongakkan kepalanya, Bram, berdiri di mukanya!  
(Ibrahim, 2004: 14)

Tokoh Dina memiliki peran yang paling besar serta memberikan pengaruh paling banyak dalam jalan cerita. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh Dina mengalami peristiwa yang memberikan pengaruh dalam cerita:

- (3) Sungguh, dia melihat dengan jelas sekarang Bram dan anaknya adalah laba-laba. Celaknya mereka bukan laba-laba seperti Spiderman yang suka menolong dan baik hati, mereka adalah laba-laba ganas, yang sampai pada saat ini masih menjerat seluruh tubuh, perasaan dan pikirannya. Satu-satunya jalan adalah memotong jaring laba-laba itu. Dina mengatakan kepada ibunya, “Ibu, saya akan memotong jaring laba-laba yang ada di seluruh tubuhku. Jaring itu dibuat oleh Bram dan anakku.” (Ibrahim, 2004: 17)

Peristiwa yang dialami Dina tersebut membawa cerita dari bagian awal, menuju bagian tengah alur cerita dimana konflik akan terjadi. Bagian alur serta konflik sendiri akan dibahas pada bagian selanjutnya dari bab ini. Pada saat ini peneliti akan mengungkapkan bahwa hal tersebut dapat terjadi karena adanya peristiwa yang dialami tokoh Dina. Hal ini juga membuktikan bahwa Dina adalah tokoh utama dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim. Peristiwa lain yang dialami Dina membawa cerita menuju bagian akhir. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (4) Dina melihat Bram dan anaknya (anaknya sudah berangkat remaja. Dina menganggap, dia harus memisahkan anaknya dari Bram, agar tidak menjadi laba-laba yang jahat). Namun, kesembuhan ini tidak membuatnya bisa melihat lagi jaring laba-laba yang pasti masih dibuat oleh Bram dan anaknya!  
Dina kemudian berlari ke sembarang arah. Dan jaring laba-laba itu mengejar-ngejanya. (Ibrahim, 2004: 20)

Sampai dengan bagian akhir cerpen, pengarang selalu memberikan perhatian lebih kepada tokoh Dina dibandingkan dengan tokoh lainnya. Peran Dina merupakan peran yang sangat penting, dapat dilihat bahwa peristiwa yang dialami Dina menjadi penentu dari akhir cerita. Semua hal tersebut menyatakan bahwa Dina adalah tokoh utama cerpen ini.

Tokoh-tokoh lain dalam cerpen ini; Bram, Ibu, anak, Wiwin, Dokter Wayan, dan para tetangga merupakan tokoh tambahan. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang diperlukan kehadirannya apabila memiliki kaitan kejadian dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung (Sudjiman, 1988: 19). Kehadiran tokoh-tokoh ini diperlukan untuk menunjang tokoh utama. Segala sesuatu yang diungkapkan pengarang mengenai tokoh-tokoh tambahan tersebut berhubungan dengan tokoh utama dan dimaksudkan untuk menonjolkan cerita yang berpusat pada tokoh utama.

Berdasarkan sifat dan fungsinya, terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang perannya mencerminkan nilai-nilai positif dalam kehidupan, biasanya wataknya menggambarkan sosok yang dikagumi dan dapat menjadi teladan yang baik (Hariyanto, 2000: 35). Biasanya tokoh protagonis yang diharapkan dapat menarik simpati dan empati pembaca merupakan tokoh utama dalam cerita. Namun, belakangan ini tidak sedikit cerita yang mengangkat tokoh antagonis sebagai tokoh utamanya. Begitu pula yang terjadi dengan cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim ini. Dina yang merupakan tokoh utama dalam cerita, bukanlah tokoh protagonis. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (5) Dina menyusun rencananya. Langkah satu, perceraian, langkah dua pergi meninggalkan Bram dan anaknya, langkah ketiga membabat habis apa saja yang menjadi ranting-ranting dalam rumah ini. Jaring-jaring itu: semua kebutuhan Bram dan anaknya yang harus dilayani. Semua perabot rumah, baju-baju dan makanan yang harus disiapkan setiap hari (Ibrahim, 2004: 17).

Sikap Dina yang memilih untuk bercerai dan meninggalkan Bram serta anaknya bukanlah sifat yang mencerminkan nilai positif. Bahkan dalam kutipan berikut dapat dilihat bahwa tokoh Dina tidak memberikan pengaruh yang baik bagi anaknya:

- (6) Bram mengangkat bahunya dan sebelum mengucapkan satu kata pun anaknya memegang tangan bapaknya, “Pa, ayo *tidur*, saya takut sendirian kalau ada Mama” (mereka memang sekutu-sekutu yang tercinta, sedangkan Dina adalah nyamuk yang bisa dilahap setiap saat). Dina mengusir mereka berdua dan dilihatnya anaknya dengan penuh kasih sayang memeluk bapaknya (Ibrahim, 2004: 19).

Kedua kutipan di atas menunjukkan sifat yang negatif dan tidak disenangi pembaca. Pada bagian klimaks sifat negatif ini semakin tampak dari tokoh Dina.

Berikut kutipannya:

- (7) Dina tidak menjawab dan ketika anaknya bertanya lagi, Dina berkata pelan-pelan, “Seperti sarang laba-laba yang harus saya bersihkan, papamu saya bersihkan dengan pisau itu.” Anaknya menjerit-jerit di rumah ini. Beberapa tetangga berdatangan. Bram berdiri di antara tetangganya. Mereka bersama melihat Dina yang sedang memotong jaring laba-laba yang ada di setiap sudut rumah ini. Bram, anaknya, dan pada tetangga menyeretnya ke rumah sakit jiwa! (Ibrahim, 2004: 20).

Sifat Dina sungguh-sungguh tidak menunjukkan nilai yang baik. Dalam perannya sebagai seorang ibu, Dina gagal menjadi ibu yang disayangi oleh anaknya,

tetapi justru membuat anaknya ketakutan ketika Dina ada di rumah(6), bahkan sampai menjerit-jerit karena sangat takut dengan kata-kata Dina (7). Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dina adalah tokoh utama yang memiliki sifat dan fungsi sebagai tokoh antagonis.

Berbeda dengan Dina, Bram yang merupakan tokoh tambahan memiliki sifat dan fungsi sebagai tokoh protagonis. Sifat positif Bram tampak dalam kutipan berikut:

- (8) Jaring-jaring cinta Bram-kah? (tidak pernah jelas apa warnanya) nyatanya beberapa bulan kemudian, Dina menikah dengan Bram. Sama-sama hidup di apartemennya Bram: mimpi, ketakutan, harapan dan kesedihan adalah milik mereka (Ibrahim, 2004: 14).

Ketika Dina dan Bram memutuskan untuk menikah, Bram secara materi dapat dikatakan cukup mapan dan siap untuk berumah tangga. Dapat dilihat dalam kutipan di atas bahwa Dina dan Bram tinggal dalam apartemen milik Bram. Keadaan Bram yang memiliki tempat tinggal sendiri merupakan salah satu nilai positif yang juga dapat menjadi teladan bagi pembaca. Selain itu terdapat sifat lainnya yang tampak dalam kutipan berikut:

- (9) Apa yang dilakukan oleh Bram dan anaknya seperti bukan lagi bagian hidupnya. Mereka seperti berada di tempat yang berseberangan. Hal ini dibicarakan dengan Bram, “Din, kita ini orang biasa dan aku sibuk dengan pekerjaan, bukan untuk diriku sendiri, tetapi untuk keluarga. Kita tidak perlu menyoalkan jaring laba-laba atau Spiderman. Kalau kau jenuh di rumah, kau bisa keluar dengan teman-temanmu, aku tidak pernah mengurungmu” (Ibrahim, 2004: 16)

Sifat Bram digambarkan oleh pengarangnya sebagai suami yang baik dan bertanggung jawab. Terlihat dalam kutipan di atas bahwa Bram bekerja untuk

keluarga, dan Bram memberikan keleluasaan bagi Dina untuk bergaul dan pergi keluar dengan teman-temannya. Kutipan di bawah ini semakin mempertegas sifat positif yang dimiliki Bram:

- (10) Bram suatu senja mengajaknya ngomong, “Saya tidak tahu mengapa kau depresi! Apakah saya suami yang tidak baik? Saya tidak berselingkuh dengan siapapun, sebisa-bisanya, saya ingin menjadi suami dan bapak yang baik. Karena semua orang bilang, kamu depresi, maka dari itu aku tidak bekerja hari ini, tapi mengantarkan kamu ke psikolog, ceritakanlah apa yang menjadi permasalahanmu.” (Ibrahim, 2004: 17)

Bram dapat menjadi teladan bagi pembaca salah satunya karena sifatnya yang tidak berselingkuh dari Dina yang bahkan sedang dalam keadaan depresi. Sikap positif Bram sebagai suami Dina juga ditunjukkan dengan tidak berangkat bekerja karena ingin mengantarkan Dina ke psikolog untuk membantu Dina mengatasi depresinya.

Tokoh tritagonis dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim ini adalah Ibu. Ibu merupakan tokoh yang menjadi penengah pertentangan yang terjadi antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut:

- (11) Dina ingin liburan sendiri ke rumah dan ketika sampai ia membersihkan sarang laba-laba di rumah ibu. Kala Dina sibuk membersihkan sarang laba-laba itu ibunya masuk, “Nduk, apa yang terjadi dengan dirimu?”  
“Saya tidak ingin mengatakan, Bram sendirilah laba-laba yang setiap saat melumatku.”  
Ibu memeluknya, “Ketika aku dan bapakmu tidak saling mencintai lagi, kami bersabar!”  
Dina tidak sepakat (Ibrahim, 2004:16).

Dalam kutipan di atas, Ibu memberikan nasehat kepada Dina yang sedang mengalami pertentangan dengan Bram. Pertentangan di antara Dina dan Bram



merupakan pertentangan antara tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Kehadiran Ibu yang menjadi penengah di antara keduanya merupakan peran dan fungsi Ibu sebagai tokoh tritagonis.

Berdasarkan pengungkapan wataknya, terdapat tokoh bulat dan tokoh datar. Tokoh bulat adalah pelaku dalam cerita yang wataknya dikemukakan dalam cerita sehingga tokoh ini dapat dibedakan dari tokoh-tokoh lainnya. Watak tokoh bulat dalam cerita memiliki banyak kemungkinan pengembangan diluar dugaan yang diharapkan dapat mengejutkan pembaca. Tokoh pipih adalah tokoh yang memiliki watak yang tidak diungkapkan secara lengkap dalam cerita. Tokoh ini biasanya hanya memiliki watak-watak tertentu saja yang tidak memberikan kejutan kepada pembaca, dan tidak jarang memiliki sifat-sifat familiar, atau sudah biasa (Hariyanto, 2000: 35).

Sebagai tokoh utama, Dina tentulah mendapatkan perhatian lebih dari pengarang dibandingkan tokoh-tokoh lainnya. Hal ini juga membuat watak tokoh Dina diungkapkan lebih banyak dan lebih lengkap oleh pengarangnya. Tokoh Dina juga mengalami pengembangan yang membuat wataknya berubah. Perbedaan watak tokoh Dina dapat dilihat dan dibandingkan dalam kutipan-kutipan berikut:

- (12) Laba-laba di sudut kamarnya membuat jaring berwarna putih. Di pusat sarangnya yang berbentuk bulat lonjong: laba-laba itu menelan seekor nyamuk yang nyasar!  
Ibu masuk ke kamarnya membawa sapu panjang, “Non bersihkan sarang laba-laba itu. Kamar Masmu memang jorok. Tapi, masmu kan laki-laki! Seharusnya kamar perempuan bersih, lebih-lebih, kalau kau punya suami.”  
Dina menganggap omongan ibu sangat benar (Ibrahim, 2004: 13)
- (13) Dina ingin liburan sendiri ke rumah dan ketika sampai ia membersihkan sarang laba-laba di rumah ibu. Kala Dina sibuk membersihkan sarang laba-laba itu ibunya masuk, “Nduk, apa yang terjadi dengan dirimu?”

“Saya tidak ingin mengatakan, Bram sendirilah laba-laba yang setiap saat melumatku.”

Ibu memeluknya, “Ketika aku dan bapakmu tidak saling mencintai lagi, kami bersabar!”

Dina tidak sepakat (Ibrahim, 2004:16).

Pada kutipan (12) Dina digambarkan sebagai wanita yang walaupun sudah dewasa dan sudah layak untuk menikah, tetapi masih kurang baik dalam menjaga kebersihan kamarnya. Dina juga mau mendengarkan nasehat Ibu bahkan sangat setuju dengan hal itu. Berbeda dalam kutipan (13), ketika Dina kembali ke rumah sesudah menikah dengan Bram, Ibu tidak perlu menasehatinya untuk membersihkan sarang laba-laba. Dina dengan sendirinya sibuk membersihkan sarang laba-laba itu. Ketika Ibu menanyakan apa yang terjadi dengan diri Dina dan kemudian memberinya nasehat, Dina tidak sepakat dengan hal itu.

Pengembangan watak tokoh Dina juga berdampak bukan hanya pada perubahan relasinya dengan tokoh Ibu, tetapi juga terhadap tokoh lainnya. Berikut kutipannya:

(14) Jaring-jaring cinta Bram-kah? (tidak pernah jelas apa warnanya) nyatanya beberapa bulan kemudian, Dina menikah dengan Bram. Sama-sama hidup di apartemennya Bram: mimpi, ketakutan, harapan dan kesedihan adalah milik mereka (Ibrahim, 2004: 14).

(15) Anaknya lahir dengan sehat, tiba-tiba Dina tidak tahu apakah dia masih mencintai Bram. “Kuberikan diriku, waktuku, cintaku kepada sulungku dan Bram,” cerita Dina dalam salah satu emailnya lagi kepada Wiwin (Ibrahim, 2004: 14).

(16) Dina menyusun rencananya. Langkah satu, perceraian, langkah dua pergi meninggalkan Bram dan anaknya, langkah ketiga membabat habis apa saja yang menjadi ranting-ranting dalam rumah ini. Jaring-jaring itu: semua kebutuhan Bram dan anaknya yang harus dilayani. Semua

perabot rumah, baju-baju dan makanan yang harus disiapkan setiap hari (Ibrahim, 2004: 17).

Dalam kutipan-kutipan di atas, (14) (15) (16), dapat dilihat pengembangan watak tokoh Dina. Perubahan yang terjadi dalam diri Dina menyebabkan cara pandang Dina terhadap Bram pun berubah. Awalnya Dina dan Bram yang baru memulai hidup mereka sebagai suami istri tampak saling mencintai satu sama lain. Walaupun Dina sendiri tidak pernah mengerti dengan jelas bagaimana dirinya dapat merasakan cinta dari Bram, namun rasa kebersamaan yang ada begitu kuat dalam diri mereka berdua. Cinta yang ada digambarkan dalam kebersamaan mereka mengalami mimpi, ketakutan, harapan dan kesedihan (14).

Pengembangan watak Dina menyebabkan perubahan dalam dirinya diawali dengan kelahiran anaknya (15). Setelah anaknya lahir, tiba-tiba Dina tidak tahu apakah dia masih mencintai Bram. Dina merasa dirinya, waktunya serta cintanya diberikan kepada anaknya dan Bram. Tetapi dalam hatinya Dina tidak tahu apakah semua itu sungguh-sungguh perasaan cinta. Berbagai hal yang dialami Dina dan Bram yang semula mereka alami dan bagi bersama (14) kemudian berubah menjadi sesuatu yang sangat memberatkan bagi Dina (16). Semua kebutuhan Bram dan anaknya dianggap Dina sebagai jaring-jaring yang menjerat dirinya. Sampai akhirnya Dina menyusun rencana untuk menceraikan Bram, meninggalkan Bram dan anaknya, serta membabat habis apa saja yang menjadi jaring-jaring dalam rumahnya.

Perbedaan watak Dina pada bagian awal dan akhir cerita setelah mengalami pengembangan menjadi sangat berbeda. Berikut kutipannya:

- (17) Jalan-jalan setelah capek belajar (Dina mendapat beasiswa untuk mengambil S2-nya di manca negara), di halte sambil menunggu bus, Dina membawa sebuah buku. Kala

mendongakkan kepalanya, seorang lelaki Indonesia, Bram, berdiri di mukanya! (Ibrahim, 2004: 14).

- (18) Dina melihat Bram dan anaknya (anaknya sudah berangkat remaja. Dina menganggap, dia harus memisahkan anaknya dari Bram, agar tidak menjadi laba-laba yang jahat). Namun, kesembuhan ini tidak membuatnya bisa melihat lagi jaring laba-laba yang pasti masih dibuat oleh Bram dan anaknya!  
Dina kemudian berlari ke sembarang arah. Dan jaring laba-laba itu mengejar-ngejanya. (Ibrahim, 2004: 20).

Dina pada awal cerita dijelaskan oleh pengarang sebagai mahasiswa yang mendapatkan beasiswa untuk meneruskan pendidikan di luar negeri (19). Sifat dan watak Dina pada bagian awal ini sangat berbeda ketika di akhir cerita setelah Dina mengalami berbagai peristiwa. Dina menjadi depresi dan diseret ke rumah sakit jiwa. Pada akhir cerita, Dina yang sudah boleh pulang dari rumah sakit jiwa karena dinyatakan sudah sembuh oleh dokter, ternyata malah berlari ke sembarang arah ketika Bram dan anaknya menjemputnya. Walaupun sudah dinyatakan sembuh oleh dokter, Dina masih menganggap bahwa Bram dan anaknya pasti masih membuat jaring laba-laba. Dari berbagai kutipan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Dina merupakan tokoh bulat yang oleh pengarang dimungkinkan untuk mengalami pengembangan watak sepanjang cerita.

#### 4.2.2 Alur

Dalam kaitannya dengan ilmu sastra, alur dapat berarti rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian, serta dapat diartikan sebagai jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu (KBBI, 2008: 45).

Berdasarkan urutan waktu, alur dapat dibedakan menjadi alur maju dan alur mundur (Hariyanto, 2000: 39).

Ratna Indraswari Ibrahim dalam cerpennya, “Jaring Laba-Laba” hanya menggunakan satu jenis alur, yaitu alur maju. Alur maju disebut juga alur kronologis, alur lurus, atau alur progresif. Jalannya peristiwa-peristiwa di dalamnya diceritakan secara urut, maju secara runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir. Secara umum, struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut (Sudjiman, 1988: 30):

- Awal
  - Paparan (exposition)
  - Rangsangan (inciting moment)
  - Gawatan (rising action)\
- Tengah
  - Tikaian (conflict)
  - Rumitan (complication)
  - Klimaks
- Akhir
  - Leraian (falling action)
  - Selesaian (denouement)

Pada bagian awal, pengarang memberikan gambaran awal kepada pembaca untuk memudahkan pembaca mengikuti jalan cerita selanjutnya.

Gambaran awal ini disebut paparan atau eksposisi. Berikut kutipannya:

- (19) Laba-laba di sudut kamarnya membuat jaring berwarna putih. Di pusat sarangnya yang berbentuk bulat lonjong: laba-laba itu menelan seekor nyamuk yang nyasar!

Ibu masuk ke kamarnya membawa sapu panjang, “Non bersihkan sarang laba-laba itu. Kamar Masmu memang jorok. Tapi, masmu kan laki-laki! Seharusnya kamar perempuan bersih, lebih-lebih, kalau kau punya suami.” Dina menganggap omongan ibu sangat benar (Ibrahim, 2004: 13).

Pada kutipan di atas pengarang memberikan gambaran mengenai keadaan awal. Awal cerita dimulai dengan menunjukkan bagaimana acuan norma yang berkaitan dengan gender disosialisasikan melalui pendidikan informal di rumah. Acuan norma tersebut mengarah pada apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sebagai laki-laki dan perempuan, diwakilkan salah satunya mengenai perbedaan menjaga kebersihan kamar. Ibu mengatakan kepada anak perempuannya, Dina, seharusnya menjaga kamarnya tetap bersih. Sementara itu Ibu juga mengungkapkan bahwa kamar anak laki-laknya, mas dari Dina, memang jorok tetapi dapat dimaklumi. Hal itu terjadi karena Dina adalah perempuan, sedangkan mas dari Dina adalah laki-laki. Paparan ini juga menunjukkan kepada pembaca bagaimana norma-norma yang ada membatasi ruang gerak perempuan. Pembaca diajak untuk mengerti keadaan awal yang dialami tokoh Dina melalui paparan ini agar dapat mengikuti jalan cerita.

Masih dalam bagian awal, pengarang juga memberikan paparan mengenai keadaan tokoh Dina. Berikut kutipannya:

(20) Jalan-jalan setelah capek belajar (Dina mendapat beasiswa untuk mengambil S2-nya di manca negara), di halte sambil menunggu bus, Dina membawa sebuah buku. Kala mendongakkan kepalanya, seorang lelaki Indonesia, Bram, berdiri di mukanya! (Ibrahim, 2004: 14).

Pada bagian ini pengarang menjelaskan kepada pembaca gambaran singkat mengenai tokoh Dina. Dengan mengetahui bahwa Dina adalah perempuan yang

mendapatkan beasiswa untuk mengambil program register di luar negeri, diharapkan pembaca memiliki gambaran yang lebih spesifik mengenai Dina. Pada kutipan di atas juga dijelaskan bagaimana awal pertemuan Dina dan Bram yang kemudian menjadi suaminya. Pengarang melanjutkan eksposisinya dengan memberikan paparan mengenai keadaan rumah tangga Dina dan Bram ketika mereka masih tinggal di luar negeri.

Rangsangan adalah tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, dan pandangan yang saling bertentangan (Hariyanto, 2000: 38). Rangsangan terjadi ketika Dina dan Bram memiliki seorang anak. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (21) Anaknya lahir dengan sehat, tiba-tiba Dina tidak tahu apakah dia masih mencintai Bram. “Kuberikan diriku, waktuku, cintaku kepada sulungku dan Bram,” cerita Dina dalam salah satu emailnya lagi kepada Wiwin (Ibrahim, 2004: 14).

Terdapat dua hal yang saling bertentangan dalam kutipan tersebut. Di satu sisi Dina memberikan dirinya, waktunya, dan cintanya kepada anaknya dan Bram. Sedangkan di sisi lain dikemukakan bahwa ketika anaknya lahir, Dina tiba-tiba tidak tahu apakah dia masih mencintai Bram. Pandangan yang saling bertentangan ini merupakan rangsangan yang membawa cerita menuju alur berikutnya.

Tidak ada patokan mengenai panjang paparan, kapan disusul oleh rangsangan, dan berapa lama sesudah itu sampai pada gawatan (Sudjiman, 1988: 33). Gawatan merupakan bagian alur yang mencakup rumit, tikaian, serta menuju ke klimaks atau titik balik (KBBI, 2008: 442). Tikaian berarti alat atau sarana terjadinya konflik (KBBI, 2008: 1461). Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua

kekuatan yang bertentangan. Berikut adalah kutipan bagian alur dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim yang menunjukkan tikaian:

- (22) Malam itu, Dina menangis dan mengatakan kepada Bram, “Saya seperti nyamuk yang dilahap oleh laba-laba dan laba-laba itu adalah kau dan anakmu.” Bram melihatnya dengan heran dan kemudian *tidur* dengan nyenyak. Dina duduk di ruang tamu, dia ingat kala pertama kali bertemu Bram, sebenarnya Dina merasa, *Bram laba-laba yang menyamar sebagai laki-laki*, yang kemudian menjadi suaminya. Gila! Ia masuk ke sarang laba-laba itu. Tiba-tiba di ruang ini terdengar, “Bersihkanlah sarang laba-laba itu!” Suara itu mengalir ke seluruh urat nadinya. Dia naik ke lantai dua, meneriakkan kata-katanya cintanya kepada Bram. (Ibrahim, 2004: 15)

Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat dua kekuatan yang salingbertentangan. Dua kekuatan tersebut yaitu tokoh utama, Dina, dengan tokoh tambahan, Bram. Pertentangan terjadi ketika Dina mengungkapkan perasaannya kepada Bram, namun Bram hanya melihatnya dengan heran kemudian *tidur* nyenyak. Keadaan ini disebabkan karena dalam diri Dina muncul perasaan tertekan yang tidak dapat dimengerti Bram. Perasaan yang dialami Dina tersebut diceritakan lebih lanjut dan dikembangkan dalam berbagai peristiwa yang terjadi di antara Dina dan Bram.

Terjadi pertentangan juga dalam diri Dina sendiri. Pertentangan antara dua keinginan kuat dalam diri Dina yang merasa Bram adalah laba-laba jahat dan perasaan tertekannya karena Bram adalah suaminya. Hal ini selanjutnya akan dijelaskan pada bagian lain yang membahas konflik batin tokoh utama.

Peristiwa-peristiwa pertentangan tersebut terkadang juga melibatkan Ibu dan anak Dina dan Bram. Dalam kutipan berikut dapat dilihat bahwa terjadi pertentangan antara Dina dan Ibu:



- (23) Dina ingin liburan sendiri ke rumah dan ketika sampai ia membersihkan sarang laba-laba di rumah ibu. Kala Dina sibuk membersihkan sarang laba-laba itu ibunya masuk, “Nduk, apa yang terjadi dengan dirimu?”  
“Saya tidak ingin mengatakan, Bram sendirilah laba-laba yang setiap saat melumatku.”  
Ibu memeluknya, “Ketika aku dan bapakmu tidak saling mencintai lagi, kami bersabar!”  
Dina tidak sepakat (Ibrahim, 2004:16).

Awal pertentangan terjadi ketika Dina tidak sepakat dengan nasihat yang Ibu berikan kepadanya mengenai pernikahan Dina dan Bram. Pertentangan ini kemudian berkembang dalam peristiwa berikutnya, tampak dalam kutipan berikut:

- (24) Dina diam saja. Dia merasa setiap orang menindas (termasuk juga ibunya). Dina ingin sekali pergi ke kota tempat Bram dan anaknya tinggal (beberapa minggu yang lampau mereka berdua pindah ke kota lain, alasan mereka: Bram mendapat promosi jabatan di kota lain). (Ibrahim, 2004: 18).

Karena Dina memiliki pertentangan dengan Ibu, lama-kelamaan Dina merasa bahwa Ibu juga menindas dirinya, seperti yang dilakukan Bram dan anaknya. Pada kutipan berikut dapat dilihat tikaian yang terjadi karena adanya pertentangan yang melibatkan Dina dan Bram serta anaknya:

- (25) Sampai di rumah ini, Bram dan anaknya memang tidak menyuruhnya mengerjakan apapun. Ada pembantu yang mengerjakan itu semua. Mereka memperlakukan Dina seperti perempuan jompo (yang kehadirannya tidak dikehendaki, tapi harus dihormati).  
Kesedihan, kemarahan semakin meledak-ledak di hatinya. Dina mengatakan kepada Bram akan mengerjakan semua tugas-tugasnya seperti dulu, karena tanpa tugas-tugas itu, Dina merasa tidak punya arti sebagai seorang istri dan ibu. Bram berkata pelan-pelan. “Din, Kamu masih dalam proses penyembuhan, turuti sajalah apa kata dokter, kasihan anakmu.” (Ibrahim, 2004: 19)

Tikaian terjadi karena adanya perselisihan antara Dina dan Bram yang melibatkan sikap dan perlakuan yang diberikan Bram dan anaknya kepada Dina. Bram dan anaknya memperlakukan Dina tidak seperti yang Dina harapkan, hal itu menyebabkan kesedihan dan kemarahan dalam diri Dina makin meledak-ledak.

Setelah mengalami berbagai peristiwa dalam tikaian, berikutnya pengarang membawa alur kepada rumitan. Rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1988: 35). Setelah pertentangan-pertentangan terjadi, pembaca dipersiapkan memasuki klimaks melalui rumitan. Berikut kutipan yang menunjukkan rumitan pada cerpen "Jaring Laba-Laba" karya Ratna Indraswari Ibrahim ini:

(26) "Kau tidak mencintaiku lagi, padahal kuberikan semua cintaku untukmu, ketika kita baru saja bertemu di halte bus."

Bram melihatnya lekat-lekat, "Sudahlah, Din, kasihan anakmu dan sebetulnya ini berat bagi kita semua, aku harus bekerja keras untuk kesembuhanmu, harga obatmu sangat mahal,"

"Jadi, aku adalah bebanmu sekarang?"

Bram mengangkat bahunya dan sebelum mengucapkan satu kata pun anaknya memegang tangan bapaknya, "Pa, ayo *tidur*, saya takut sendirian kalau ada Mama" (mereka memang sekutu-sekutu yang tercinta, sedangkan Dina adalah nyamuk yang bisa dilahap setiap saat).

Dina mengusir mereka berdua dan dilihatnya anaknya dengan penuh kasih sayang memeluk bapaknya (Ibrahim, 2004: 19).

Sikap Dina dalam peristiwa di atas mempersiapkan pembaca untuk menghadapi kemungkinan yang dapat terjadi dalam bagian klimaks. Dina menuduh Bram tidak mencintainya lagi, dia merasa bahwa Bram menganggapnya sebagai beban, dan bahkan Dina tidak senang dengan sikap anaknya yang begitu sayang kepada Bram namun takut dengan dirinya. Dina merasa bahwa Bram dan anaknya

adalah laba-laba yang bersekutu untuk memangsa dirinya yang digambarkan sebagai seekor nyamuk. Seluruh jalan cerita yang dikembangkan pengarang sampai dengan bagian ini akan membawa pembaca menuju puncak cerita yaitu klimaks.

Klimaks merupakan kejadian atau adegan yang paling menarik atau paling penting dalam sebuah karya sastra (KBBI, 2008: 707). Klimaks akan tercapai apabila rumitan sudah mencapai puncaknya. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bagian klimaks:

- (27) Dina tidak menjawab dan ketika anaknya bertanya lagi, Dina berkata pelan-pelan, “Seperti sarang laba-laba yang harus saya bersihkan, papamu saya bersihkan dengan pisau itu.” Anaknya menjerit-jerit di rumah ini. Beberapa tetangga berdatangan. Bram berdiri di antara tetangganya. Mereka bersama melihat Dina yang sedang memotong jaring laba-laba yang ada di setiap sudut rumah ini. Dina selesai membersihkan sarang laba-laba. Dilihatnya Bram dan anaknya. Dina secepatnya menyusun bajunya dalam kopor, “Jaring laba-laba itu akan selalu kau buat lagi kan? Oleh karena itu, selamat tinggal.” Bram, anaknya, dan pada tetangga menyeretnya ke rumah sakit jiwa! (Ibrahim, 2004: 20).

Pada bagian ini terjadi peristiwa yang merupakan puncak dari pertentangan-pertentangan yang dialami Dina. Perasaan Dina setelah mengalami berbagai peristiwa sebelumnya memuncak dan tidak dapat ditahan lagi sehingga kemudian memuncak dalam kutipan di atas. Pada bagian klimaks ini Dina meluapkan perasaan yang sudah dipendamnya sejak awal terjadinya pertentangan. Bagian ini juga merupakan bagian yang paling menarik dan juga menjadi titik balik jalannya cerita yang semakin memuncak menuju leraian.

Leraian merupakan tindak lanjut dari klimaks. Leraian menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian yang dimaksud di sini bukanlah

penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, tetapi bagian akhir penutup cerita (Sudjiman, 1988: 36). Leraian yang terjadi dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (28) Dina melihat Bram dan anaknya (anaknya sudah berangkat remaja. Dina menganggap, dia harus memisahkan anaknya dari Bram, agar tidak menjadi laba-laba yang jahat). Namun, kesembuhan ini tidak membuatnya bisa melihat lagi jaring laba-laba yang pasti masih dibuat oleh Bram dan anaknya!  
Dina kemudian berlari ke sembarang arah. Dan jaring laba-laba itu mengejar-ngejanya. (Ibrahim, 2004: 20).

Setelah melalui puncak cerita pada bagian klimaks, pengarang membawa pembaca menuju bagian akhir. Pada bagian ini Dina yang pada peristiwa sebelumnya dibawa paksa untuk dimasukkan ke rumah sakit jiwa telah dinyatakan sembuh dan boleh pulang. Bram dan anaknya datang menjemput Dina, namun ketika bertemu mereka terjadi peristiwa yang menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi dalam cerita ini selesai. Pada bagian akhir cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim ini pengarang justru menutup cerita dalam keadaan tokoh-tokohnya masih memiliki masalah.

### 4.2.3 Latar

Latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (KBBI, 2008: 794). Latar waktu selalu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa dalam cerita. Masalah “kapan” ini biasanya dikaitkan dengan waktu yang faktual serta berkaitan dengan peristiwa sejarah (Nurgiantoro, 1995: 230).

Tidak ada keterangan yang secara langsung mengemukakan latar waktu cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim ini. Namun, terdapat

beberapa petunjuk yang menunjukkan latar waktu cerpen ini. Cerpen ini ditulis oleh pengarangnya pada tahun 2002, dimuat di Kompas pada tahun 2003, dan pada tahun 2004 menjadi salah satu dari enam belas cerpen pilihan Kompas yang terangkum dalam buku *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2004*. Dalam buku tersebut, Melani Budianta memberikan komentarnya yang dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (29) Membaca enam belas cerpen pilihan Kompas tahun 2004 seperti mendengarkan nyanyi sunyi di tengah ingar bingar dunia abad ke-21 yang penuh kekerasan dan kepalsuan – di antara hubungan laki-laki dan perempuan, orang tua dan anak, sesama warga komunitas, desa, negara, antar bangsa. Itu paling tidak salah satu cacatan di notes saya ketika saya mencoba mencari benang merah yang menghubungkan ke-16 cerpen yang dipilih sejumlah wartawan *Kompas* dari 52 judul cerpen yang dimuat sepanjang tahun 2003 itu.

Lewat tulisannya Melani Budianta mengemukakan bahwa seluruh cerpen yang ada dalam buku *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2004* ini merupakan cerita yang diangkat dari kehidupan yang terjadi pada abad 21.

Latar tempat cerpen ini terjadi sebagian besar di Indonesia. Terdapat sedikit peristiwa yang memiliki latar tempat di luar negeri. Kutipan berikut menunjukkan latar tempat di luar negeri:

- (30) Jalan-jalan setelah capek belajar (Dina mendapat beasiswa untuk mengambil S2-nya di manca negara), di halte sambil menunggu bus, Dina membawa sebuah buku. Kala mendongakkan kepalanya, seorang lelaki Indonesia, Bram, berdiri di mukanya! (Ibrahim, 2004: 14).

Walau tidak dijelaskan di negara mana Dina mengambil S2, namun dapat diketahui bahwa Dina pada saat itu sedang berada di luar negeri. Latar tempat di luar negeri terus berlangsung sampai Dina dan Bram menikah. Latar tempat di luar negeri ini terjadi di halte tempat Dina dan Bram pertama kali bertemu dan di apartemen

Bram, tempat mereka tinggal setelah menikah. Latar tempat berikutnya yaitu di Indonesia terjadi ketika Dina dan Bram sudah menyelesaikan program S2 mereka.

Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut:

- (31) Kemudian dengan bayinya, setamat sekolah pulang ke Indonesia. Mereka sama-sama bekerja keras. Namun, ketika anaknya berusia empat tahun ibu menelpon, “*Baby sitter* itu hampir membunuh anakmu. Ia menampar habis-habisan sulungmu, untungnya aku datang.” (Ibrahim 2004: 15)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Dina dan Bram kembali ke Indonesia bersama dengan anak mereka setelah mereka berdua menyelesaikan pendidikan masing-masing. Mulai dari peristiwa ini, alur cerita selanjutnya memiliki latar tempat di Indonesia. Latar tempat di Indonesia terdiri dari kamar Dina di rumah Ibu, rumah tempat tinggal Dina dan Bram setelah menikah, rumah tempat tinggal Dina dan Bram setelah Bram pindah ke kota lain, dan rumah sakit jiwa.

Latar tempat yang berada di Indonesia juga memberikan pengaruh pada latar sosial dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim ini. Dina dibesarkan dalam budaya Indonesia, budaya timur yang sadar atau tidak masih mengedepankan kepentingan laki-laki. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

- (32) Laba-laba di sudut kamarnya membuat jaring berwarna putih. Di pusat sarangnya yang berbentuk bulat lonjong: laba-laba itu menelan seekor nyamuk yang nyasar!  
Ibu masuk ke kamarnya membawa sapu panjang, “Non bersihkan sarang laba-laba itu. Kamar Masmu memang jorok. Tapi, masmu kan laki-laki! Seharusnya kamar perempuan bersih, lebih-lebih, kalau kau punya suami.”  
Dina menganggap omongan ibu sangat benar (Ibrahim, 2004: 13)

Dalam kutipan di atas ditunjukkan bahwa terdapat acuan norma yang berkaitan dengan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Acuan norma

tersebut disosialisasikan di rumah oleh Ibu kepada Dina. Sikap seperti itu masih dapat ditemukan di dalam beberapa keluarga di Indonesia. Laki-laki dan perempuan dianggap memiliki perbedaan mengenai apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Latar sosial seperti ini mencerminkan ketidaksetaraan gender yang belum dapat direalisasikan sepenuhnya.

#### **4.2.4 Tema**

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Hariyanto, 2000: 43). Tema dalam karya sastra mungkin dinyatakan secara eksplisit, mungkin secara simbolik, namun lebih sering diungkapkan secara tersirat atau implisit.

Dalam cerpen ini pengarang mengemukakan pikiran utamanya kepada pembaca secara implisit, namun dapat dipahami dan dimengerti dengan mudah. Dalam sekali baca, pembaca akan mampu menemukan tema yang diangkat oleh pengarang. Berikut adalah kutipan yang mewakili pikiran utama yang diangkat pengarang:

- (33) Laba-laba di sudut kamarnya membuat jaring berwarna putih. Di pusat sarangnya yang berbentuk bulat lonjong: laba-laba itu menelan seekor nyamuk yang nyasar!  
Ibu masuk ke kamarnya membawa sapu panjang, “Non bersihkan sarang laba-laba itu. Kamar Masmu memang jorok. Tapi, masmu kan laki-laki! Seharusnya kamar perempuan bersih, lebih-lebih, kalau kau punya suami.”  
Dina menganggap omongan ibu sangat benar (Ibrahim, 2004: 13)

Kutipan tersebut merupakan peristiwa yang terjadi pada awal cerita. Dapat diketahui bahwa perbedaan gender antar Dina dan Mas-nya menyebabkan adanya

hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh Dina. Dalam kutipan di atas hal yang menurut Ibu tidak boleh dilakukan Dina adalah membiarkan kamarnya jorok. Hal itu karena Dina perempuan sedangkan Mas-nya adalah laki-laki. Tema perempuan sebagai korban patriarki secara kuat mewarnai cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim ini.

#### 4.3 Konflik Batin Tokoh Utama

Konflik batin, atau disebut juga konflik internal, adalah konflik yang terjadi di dalam hati atau jiwa individu, yang dialami individu tersebut dengan dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 122). Pertentangan yang terjadi antara individu dengan dirinya sendiri dapat diteliti dengan mengamati bagaimana terbentuknya *id*, *ego* dan *superego* dalam diri tokoh tersebut. Konflik timbul pada saat *ego* mendapat dorongan *id* yang tidak dapat diterima dan dihayati sebagai sesuatu yang berbahaya. Bila kekuatan naluri melebihi kemampuan *ego* untuk menyalurkan dan mengendalikan muncullah gejala anxietas, rasa cemas, ini tanda bahaya yang menyatakan bahwa *ego* berhasil menyelesaikan konflik (Heerdjan, 1987: 31).

Konflik batin tokoh utama dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim ini berpusat pada Dina sebagai tokoh utamanya. Konflik batin yang terjadi dalam diri Dina akan dibahas secara urut sesuai dengan jalan cerita dan akan dianalisis menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menemukan bagaimana konflik batin tersebut dapat terjadi. Untuk itu akan dibahas pula mengenai dorongan *id*, *ego* dan *superego* yang terjadi dalam diri Dina.



*Id* adalah sesuatu yang primitif/purba, *khaos*, dan tidak terakses bagi alam sadar, tidak dapat diubah, amoral, tidak logis, tidak terorganisasikan, dan selalu dipenuhi energi yang diterimanya dari dorongan-dorongan dasar menuju pemuasan prinsip kesenangan (Feist, 2008: 27).

Konflik batin yang timbul dalam diri Dina terjadi karena adanya pertentangan dalam dirinya. Konflik batin dialami oleh Dina yang dihadapkan pada pilihan serta masalah yang sulit untuk mengambil keputusan yang tepat. Kesulitan pengambilan keputusan ini terjadi karena berbagai peristiwa yang membangunnya. Berbagai peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kutipan-kutipan di bawah ini:

- (34) Laba-laba di sudut kamarnya membuat jaring berwarna putih. Di pusat sarangnya yang berbentuk bulat lonjong: laba-laba itu menelan seekor nyamuk yang nyasar!  
Ibu masuk ke kamarnya membawa sapu panjang, “Non bersihkan sarang laba-laba itu. Kamar Masmu memang jorok. Tapi, masmu kan laki-laki! Seharusnya kamar perempuan bersih, lebih-lebih, kalau kau punya suami.”  
Dina menganggap omongan ibu sangat benar (Ibrahim, 2004: 13)

Peristiwa yang tampak dalam kutipan di atas menunjukkan keadaan yang terjadi di rumah, dimana perbedaan mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan sebagai laki-laki dan perempuan mulai disosialisasikan. Dalam peristiwa tersebut, Dina yang seorang perempuan tidak dibenarkan apabila memiliki kamar yang jorok, berbeda dengan Mas-nya yang laki-laki. Peran Ibu yang memberikan kritikan dan masukan kepada Dina akan berkembang menjadi *superego* dalam dirinya. Pada peristiwa itu dorongan *superego* Dina membuat dia menganggap bahwa apa yang dikatakan Ibu benar.

Berbeda dengan *superego*, *id* yang ada dalam diri Dina sebenarnya tidak ingin mengakui perbedaan mengenai hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan laki-laki dan perempuan. Ketika menikah dengan Bram, *ego* Dina mengambil keputusan untuk bertindak sesuai dengan realita dan tidak mengutamakan *superego* atau pun *id* yang saling bertentangan dalam dirinya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (35) Setiap hari di lantai kesepuluh apartemen mereka, Dina mendongakkan kepalanya dan melihat langit yang bersih, dan berucap, “*Kubisikkan pada mereka, aku cinta Bram, aku cinta Bram, aku cinta Bram, langit menulis kata-kata itu.*” (Ibrahim, 2004: 14).

*Ego* Dina mencoba untuk menyeimbangkan dorongan *id* dan *superego* yang timbul dalam dirinya. Hal ini membuatnya mengambil keputusan untuk meyakinkan dirinya bahwa dia mencintai Bram dengan cara meneriakkan kata-kata cintanya. Hal ini Dina lakukan karena *ego* Dina mempertimbangkan realitas yang terjadi dalam kehidupannya bahwa dia adalah istri Bram yang seharusnya mencintai Bram walaupun dorongan *id* dalam dirinya berbeda.

Namun, dorongan *id* Dina muncul begitu kuat setelah Dina melahirkan anaknya. Kutipan berikut menunjukkan hal itu:

- (36) Anaknya lahir dengan sehat, tiba-tiba Dina tidak tahu apakah dia masih mencintai Bram. “*Kuberikan diriku, waktuku, cintaku kepada sulungku dan Bram,*” cerita Dina dalam salah satu emailnya lagi kepada Wiwin (Ibrahim, 2004: 14).

*Id* dalam diri Dina menginginkan kenikmatan bagi dirinya, akan tetapi kenikmatan tersebut tidak dirasakan oleh Dina karena tekanan yang diberikan *superego* mendorongnya untuk memberikan dirinya, waktunya dan cintanya kepada

Bram dan anaknya. Selanjutnya terjadi peristiwa yang membuat Dina merasa pusat kehidupannya bukanlah dirinya lagi, melainkan Bram dan anaknya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (37) Dina berhenti dari pekerjaannya (Bram memintanya dengan sangat untuk berhenti dari pekerjaannya). Sekarang, Bram dan sulungnya adalah pusat dari kehidupannya. Dina menyanyi, menari, mengantar anak ke sekolah dan tidak perlu lagi melihat dunia luar (Ibrahim, 2004: 15).

Dina berhenti dari pekerjaannya bukan karena keinginannya, melainkan karena permintaan suaminya, Bram. Permintaan Bram ini menambah tekanan *superego* dalam diri Dina. Pada saat ini *ego* Dina mampu menyeimbangkan keinginan *id* dan *superego* sehingga mengambil keputusan untuk mengikuti permintaan Bram. Pada peristiwa berikutnya, *id* Dina terusik ketika dia merasa melihat nyamuk yang dilahap laba-laba. Peristiwa tersebut melambangkan dorongan *superego* dalam kehidupan Dina.

Ketika Dina menyampaikan hal itu kepada Bram, dia tidak mendapatkan jawaban yang diharapkan. Hal yang terjadi selanjutnya adalah dorongan *id* dalam diri Dina menjadi semakin kuat untuk melawan *superego*, hal ini tampak dalam kutipan berikut:

- (38) Malam itu, Dina menangis dan mengatakan kepada Bram, “Saya seperti nyamuk yang dilahap oleh laba-laba dan laba-laba itu adalah kau dan anakmu.” Bram melihatnya dengan heran dan kemudian *tidur* dengan nyenyak. Dina duduk di ruang tamu, dia ingat kala pertama kali bertemu Bram, sebenarnya Dina merasa, *Bram laba-laba yang menyamar sebagai laki-laki*, yang kemudian menjadi suaminya. Gila! Ia masuk ke sarang laba-laba itu. Tiba-tiba di ruang ini terdengar, “Bersihkanlah sarang laba-laba itu!” Suara itu mengalir ke seluruh urat nadinya. Dia naik ke

lantai dua, meneriakkan kata-katanya cintanya kepada Bram. (Ibrahim, 2004: 15)

Tekanan *superego* yang begitu kuat dalam diri Dina membuatnya merasa bahwa Bram adalah laba-laba yang menyamar sebagai laki-laki, yang kemudian menjadi suaminya dan menjerat dirinya dengan jaring laba-laba yang dibuat Bram. Hal ini terjadi karena *id* Dina sebenarnya ingin memiliki kehidupan sendiri, namun ditekan oleh *superego* yang membuatnya tidak dapat melakukan keinginannya tersebut. Begitu kuatnya dorongan *id* sehingga membuat Dina merasa bahwa dia mendengar suara yang menyuruhnya untuk membersihkan sarang laba-laba yang dibuat oleh Bram. Jaring laba-laba yang ada dalam bayangan Dina merupakan lambang dari *superego*.

Pada peristiwa di atas konflik batin dalam diri Dina muncul. Terjadi pertentangan antara *id* dalam diri Dina yang menginginkan kenikmatan bagi dirinya dengan *superego* Dina yang membangun larangan-larangan bagi keinginan tersebut. Pertentangan antara *id* dan *superego* ini tidak mampu diseimbangkan oleh *ego*. Kenikmatan yang diinginkan *id* Dina adalah tidak memusatkan kehidupannya pada Bram dan anaknya, akan tetapi keadaan yang dihadapi Dina menekankan hal yang berbeda. Realita yang dihadapi adalah Dina harus berhenti dari pekerjaannya dan memusatkan hidupnya pada Bram dan anaknya karena peristiwa yang terjadi sebelumnya.

Pada peristiwa selanjutnya, Dina masih bertindak sesuai dengan *ego*, namun di dalam hatinya, *id* Dina begitu kuat. Kuatnya dorongan *id* dalam diri Dina membuat *ego* semakin lemah. Dina semakin yakin bahwa Bram adalah laba-laba, dan dia mengungkapkan hal itu pada ibunya dalam kutipan berikut:

- (39) “Saya tidak ingin mengatakan, Bram sendirilah laba-laba yang setiap saat melumatku.”  
Ibu memeluknya, “Ketika aku dan bapakmu tidak saling mencintai lagi, kami bersabar!”  
Dina tidak sepakat. (Ibrahim, 2004: 16)

Perkataan Dina kepada ibunya menunjukkan bahwa Dina benar-benar menganggap Bram adalah laba-laba sesungguhnya. Hal ini disebabkan karena dorongan *id* yang begitu besar.

Pada peristiwa berikutnya Dina menyusun perceraianya sebagai tindakan untuk memuaskan dorongan *id* dalam dirinya, akan tetapi Bram menentang hal tersebut. Bram merasa bahwa Dina depresi dan mengantarkan Dina psikolog, akan tetapi dorongan *id* Dina begitu kuat. Berikut kutipannya:

- (40) Dina menggelengkan kepalanya kuat-kuat dan tiba-tiba, dia melihat wajah Bram yang sudah menjadi laba-laba.  
Dina menjerit-jerit (Ibrahim, 2004:17).

Pada saat ini *ego* Dina tidak mampu membendung dorongan *id* yang begitu kuat. *Ego* dalam diri Dina tidak lagi mempertimbangkan realita bahwa Bram adalah suami yang berusaha melakukan yang terbaik baginya dan ingin membantu Dina mengatasi masalahnya. Dina melihat Bram sebagai ancaman yang menghalanginya dalam memenuhi keinginan *id*. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (41) Sungguh, dia melihat dengan jelas sekarang Bram dan anaknya adalah laba-laba. Celaknya mereka bukan laba-laba yang seperti Spiderman yang suka menolong dan baik hati, mereka adalah laba-laba ganas, yang sampai saat ini masih menjerat seluruh tubuh, perasaan dan pikirannya. Satu-satunya jalan adalah memotong jaring laba-laba itu. Dina mengatakan kepada ibunya, “Ibu, saya akan memotong jaring laba-laba yang ada di seluruh tubuhku. Jaring itu dibuat oleh Bram dan anakku.” (Ibrahim, 2004: 17).

Dina ingin bertindak, memotong jaring laba-laba yang ada di seluruh tubuhnya. Hal ini adalah dorongan *id* yang sangat kuat yang menuntut Dina mengatasi jaring laba-laba yang dibuat Bram dan anaknya sebagai cara untuk memenuhi kenikmatan dalam dirinya. Pada peristiwa selanjutnya muncul sifat *id* yang lain yaitu tidak logis dan dapat melayani secara bersamaan ide-ide yang tidak bersesuaian (Feist, 2008: 27). Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan berikut:

- (42) “Dina diam saja. Dia merasa setiap orang menindas (termasuk juga ibunya). Dina ingin sekali pergi ke kota tempat Bram dan anaknya tinggal (beberapa minggu yang lampau mereka berdua pindah ke kota lain, alasan mereka: Bram mendapat promosi jabatan di kota lain). Sebetulnya, Dina tidak ingin peduli, asal jaring laba-laba itu tidak melingkarinya. Bayangkan, mereka berdua mempergunakan cintanya dengan menyuruh menyelesaikan seluruh pekerjaan rumahnya. Tak jarang baik Bram maupun anaknya kesal karena masakannya terlampau asin atau hambar. Mereka juga tidak bersedia sekali-kali membersihkan rumah. Memang ada ekspresi cinta dari Bram, namun ujung-ujungnya menjadi kebutuhan seks belaka. Dina jijik, dan sekarang, ketika Dina merasa pusing yang hebat, mereka berdua melenggang ke kota lain, membiarkan ibu yang sudah tua dan sakit-sakitan mengurus dirinya. Padahal kalau dia merasa sangat sakit dan hampir tidak bisa bangun dari tempat *tidur*, Bram yang seharusnya merawat.” (Ibrahim, 2004: 18)

Dina yang *didorong* oleh *id* untuk melepaskan diri dan kehidupannya dari Bram dan anaknya, namun di sisi lain Dina justru mengharapkan Bram yang merawat dirinya pada saat dia sakit (tidak dijelaskan kapan Dina mulai berobat ke dokter). Keadaan ini dapat muncul karena *id* tidak memiliki moralitas di dalamnya, artinya *id* tidak membuat penentuan nilai atau membedakan baik dan buruk (Feist, 2008: 27). Keinginan Dina pada peristiwa tersebut terjadi hanya untuk memenuhi kesenangan dirinya.

Pada peristiwa tersebut juga terjadi konflik batin dalam diri Dina. Berbeda dengan konflik batin lainnya, konflik batin kali ini disebabkan oleh adanya kekhawatiran mengenai bahaya yang tidak diketahui. Bahaya yang dimaksud pada peristiwa di atas mengacu pada jaring laba-laba yang dibuat Bram dan anaknya. Perasaan ini sepertinya berada dalam wilayah *ego*, namun sebenarnya ini terbentuk dan berakar dari dorongan *id* dalam diri Dina. Konflik batin terjadi karena timbul pertentangan dalam diri Dina untuk kembali bersama Bram dan anaknya, namun Dina khawatir akan terjatuh jaring laba-laba yang mereka buat. Kekhawatiran seperti ini disebut juga dengan kecemasan neurotis (Feist, 2008: 31).

Pada peristiwa selanjutnya, dokter mengizinkan Dina kembali tinggal bersama dengan Bram dan anaknya. Sesampainya di rumah, Dina tidak mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan keinginannya. Bram mempekerjakan pembantu yang mengerjakan tugas-tugas Dina di rumah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (43) Sampai di rumah ini, Bram dan anaknya memang tidak menyuruhnya mengerjakan apapun. Ada pembantu yang mengerjakan itu semua. Mereka memperlakukan Dina seperti perempuan jompo (yang kehadirannya tidak dikehendaki, tapi harus dihormati). Kesedihan, kemarahan semakin meledak-ledak di hatinya. Dina mengatakan kepada Bram akan mengerjakan semua tugas-tugasnya seperti dulu, karena tanpa tugas-tugas itu, Dina merasa tidak punya arti sebagai seorang istri dan ibu. Bram berkata pelan-pelan. “Din, Kamu masih dalam proses penyembuhan, turuti sajalah apa kata dokter, kasihan anakmu.” (Ibrahim, 2004: 19)

Mengingat kembali bahwa dorongan *id* tidak peduli apa yang pantas atau benar, pada peristiwa di atas kemarahan Dina terjadi karena dorongan *id* dalam dirinya tidak terpenuhi. Dorongan *id* hanya bertujuan untuk memberikan kepuasan, kenikmatan bagi Dina. Dalam peristiwa di atas kenikmatan itu tidak terpenuhi karena

Dina merasa kehadiran dirinya tidak diinginkan oleh Bram dan anaknya. Dalam peristiwa lain, sebelumnya, Dina merasa kenikmatan itu tidak terpenuhi karena memusatkan perhatian pada mereka berdua (37).

*Id* dalam diri Dina semakin lama memiliki tuntutan yang tidak realistis dan pantang menyerah dalam memenuhi kesenangan diri sendiri. Dorongan *id* yang begitu kuat ini mendominasi keberadaan *ego* yang bertugas untuk menekan agar tuntutan *id* tersebut masih dalam batas-batas wajar. Dominasi *id* ini mendorong Dina untuk melakukan apa saja untuk memuaskan kenikmatannya itu sebagai bentuk perlawanan kepada *superego*.

Dina juga menganggap Bram dan anaknya adalah laba-laba dan kemudian mengambil sikap untuk memusuhi mereka. Hal ini terjadi karena bagi Dina mereka merupakan penghalang bagi Dina untuk memuaskan dorongan *id* dalam dirinya. Selanjutnya terjadi peristiwa yang merupakan reaksi dari dorongan *id* yang tidak mampu ditahan lagi oleh Dina. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (44) Dina tidak menjawab dan ketika anaknya bertanya lagi, Dina berkata pelan-pelan, “Seperti sarang laba-laba yang harus saya bersihkan, papamu saya bersihkan dengan pisau itu.” Anaknya menjerit-jerit di rumah ini. Beberapa tetangga berdatangan. Bram berdiri di antara tetangganya. Mereka bersama melihat Dina yang sedang memotong jaring laba-laba yang ada di setiap sudut rumah ini. Dina selesai membersihkan sarang laba-laba. Dilihatnya Bram dan anaknya. Dina secepatnya menyusun bajunya dalam kopor, “Jaring laba-laba itu akan selalu kau buat lagi kan? Oleh karena itu, selamat tinggal.” Bram, anaknya, dan pada tetangga menyeretnya ke rumah sakit jiwa! (Ibrahim, 2004: 20).

Tindakan Dina untuk memenuhi tuntutan *id* dalam dirinya sudah tidak lagi mempertimbangkan *ego*. Tidak adanya *ego* menyebabkan Dina bertindak diluar



batas-batas moralitas dan tidak lagi mempertimbangkan apa yang baik dan buruk. Pribadi yang sehat seharusnya didominasi oleh *ego* sehingga mampu mengontrol *id* dan *superego*. Dalam keadaan ini Dina dinyatakan tidak sehat secara psikologis dan membuatnya diseret ke rumah sakit jiwa.

Peristiwa berikutnya merupakan bagian akhir dari cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim ini. Dina yang telah dirawat di rumah sakit jiwa selama beberapa tahun dinyatakan sudah sembuh dan bisa bersosialisasi dengan Bram dan anaknya. Namun, kesembuhan yang dialami Dina bukanlah kesembuhan psikologis yang sesungguhnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

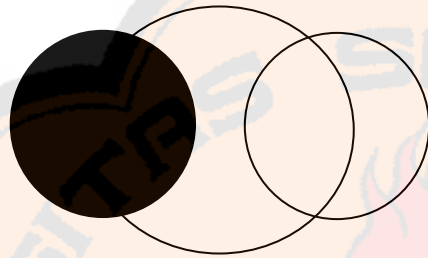
- (45) Dina melihat Bram dan anaknya (anaknya sudah berangkat remaja. Dina menganggap, dia harus memisahkan anaknya dari Bram, agar tidak menjadi laba-laba yang jahat). Namun, kesembuhan ini tidak membuatnya bisa melihat lagi jaring laba-laba yang pasti masih dibuat oleh Bram dan anaknya!  
Dina kemudian berlari ke sembarang arah. Dan jaring laba-laba itu mengejar-ngejanya. (Ibrahim, 2004: 20).

Dalam peristiwa tersebut, Dina merasa bahwa kesembuhannya tidak membuatnya bisa melihat lagi jaring laba-laba yang pasti dibuat Bram dan anaknya. Padahal dalam keadaan sebenarnya Bram dan anaknya bukanlah laba-laba dan jaring laba-laba itu tidak pernah ada. Dina tidak benar-benar sembuh, bahkan saat ini Dina dikuasai sepenuhnya oleh *id*. *Ego* dan *superego* Dina didominasi sepenuhnya oleh dorongan *id* yang begitu besar.

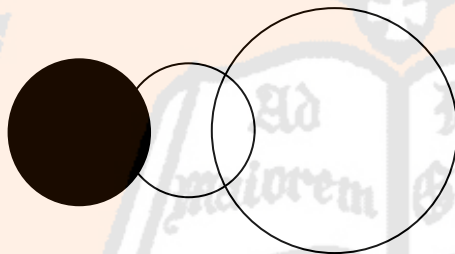
Keinginan Dina begitu besar untuk membebaskan diri dari jaring laba-laba dan memisahkan anaknya dari Bram membuatnya yakin bahwa jaring-jaring itu sesungguhnya tetap ada. Kekhawatiran Dina muncul dan semakin menjadi-jadi

karena dia tidak dapat melihat jaring laba-laba yang dirasakannya mengejar-ngerjar dirinya itu.

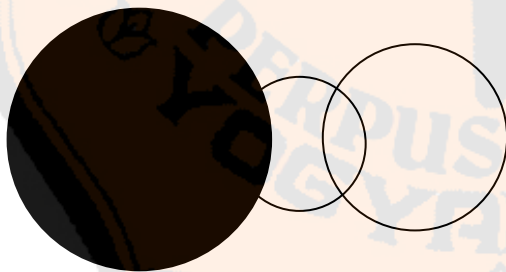
Berikut adalah gambaran pribadi yang terbentuk dalam diri Dina setelah mengalami berbagai peristiwa dalam cerita:



Keadaan awal pribadi Dina yang didominasi *ego* dan mampu menyeimbangkan *id* dan *superego*.



Pribadi Dina yang mendapat tekanan *superego*.



Pribadi Dina melakukan perlawanan terhadap *superego* dan tidak mampu diseimbangkan oleh *ego* sehingga *id* mendominasi.

Awalnya Dina memiliki pribadi yang sehat, yang didominasi *ego* sehingga mampu menyeimbangkan tekanan *superego* dan dorongan *id*. Akan tetapi setelah menikah dengan Bram, Dina merasa tekanan *superego* meningkat. Keadaan ini bukannya diseimbangkan dengan *ego*, melainkan Dina melakukan perlawanan

dengan memaksakan diri untuk mencapai kepuasan. Hal ini membuat *id* mendominasi kepribadian Dina. Pada akhirnya *ego* tidak lagi memegang peranan dalam mengendalikan pribadi Dina melainkan didominasi oleh *id* sebagai bentuk perlawanan dari *superego*.



**BAB V**

**IMPLEMENTASI CERPEN “JARING LABA-LABA”**

**KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM**

**DALAM PEMBELAJARAN DI SMA KELAS XII**

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, terdapat tiga aspek yang perlu dipertimbangkan. Ketiga aspek tersebut yaitu bahasa, psikologi dan latar belakang budaya siswa (Moody via Rahmanto, 1988: 27). Berdasarkan aspek-aspek tersebut dapat diketahui layak atau tidaknya sebuah karya sastra diterapkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Cerpen ini merupakan bahan pembelajaran yang layak diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas XII. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut tinjauan peneliti terhadap cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim”.

**5.1 Cerpen “Jaring Laba-Laba” Karya Ratna Indraswari Ibrahim Ditinjau dari Segi Bahasa**

Cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim ditulis dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan sederhana. Bahasa yang ada mudah dipahami siswa karena menggunakan bahasa sehari-hari. Bahasa sehari-hari yang digunakan para tokoh dalam cerpen ini tidak mengarah pada bahasa daerah tertentu akan tetapi bahasa Indonesia pada umumnya. Hal ini salah satunya tampak dalam kutipan berikut:

- (46) Ibu masuk ke kamarnya membawa sapu panjang, “Non bersihkan sarang laba-laba itu. Kamar Masmu memang jorok. Tapi, masmu kan laki-laki! Seharusnya kamar perempuan bersih, lebih-lebih, kalau kau punya suami.” Dina menganggap omongan ibu sangat benar (Ibrahim, 2004: 13)

Dalam kutipan di atas terjadi percakapan antara Ibu dan Dina. Percakapan yang terjadi di dalam rumah itu menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari. Hal ini membuat siswa dari latar belakang bahasa ibu apa saja dapat memahami cerpen ini dengan mudah. Selain itu, cerpen ini juga tidak menggunakan istilah-istilah yang sulit dipahami siswa dan tidak menggunakan kiasan-kiasan yang sulit dimengerti. Pesan tersirat dan tersurat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca juga dapat dipahami siswa dengan mudah.

### **5.2 Cerpen “Jaring Laba-Laba” Karya Ratna Indraswari Ibrahim Ditinjau dari Segi Psikologi**

Dalam memilih bahan pembelajaran sastra, aspek psikologi juga merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan. Bahan pembelajaran yang digunakan haruslah sesuai dengan perkembangan psikologi siswa. Penelitian ini ditujukan bagi siswa SMA kelas XII yang sedang berada pada masa remaja.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai usia delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1980: 206). Pada masa remaja ini siswa mengalami beberapa hal yang disebut bahaya masa remaja, yang merupakan dampak dari perkembangan psikologisnya. Terdapat beberapa bahaya masa remaja yang dapat dialami siswa,

salah satunya terjadi dalam hubungan dalam keluarga. Hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih pada masa remaja karena pada saat ini anak laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman (Hurlock, 1980: 238). Dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim, pertengkaran dalam rumah tangga merupakan salah satu hal yang ditonjolkan. Lewat hal ini diharapkan siswa dapat mengambil nilai-nilai yang nantinya akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan psikologis mereka.

Selain hal tersebut, tema yang diangkat pengarang dalam cerpen ini sangat bermanfaat bagi siswa remaja. Pengarang mengangkat tema wanita sebagai korban patriarki yang jelas berhubungan dengan perbedaan gender. Hal ini membangun nilai-nilai apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan sebagai perempuan dan laki-laki. Sebagai bahan pembelajaran hal ini diharapkan dapat dikritisi siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **5.3 Cerpen “Jaring Laba-Laba” Karya Ratna Indraswari Ibrahim Ditinjau dari Segi Budaya**

Pengarang tidak menjelaskan latar budaya dalam cerpennya secara langsung. Namun dalam beberapa hal dapat dilihat bahwa latar belakang budaya tokoh-tokoh dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim ini mengandung unsur budaya Jawa. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut:

- (47) Ibu masuk ke kamarnya membawa sapu panjang, “Non bersihkan sarang laba-laba itu. Kamar Masmu memang jorok. Tapi, masmu kan laki-laki! Seharusnya kamar perempuan bersih, lebih-lebih, kalau kau punya suami.”

Dina menganggap omongan ibu sangat benar (Ibrahim, 2004: 13)

Penggunaan kata sapaan “mas” yang ditujukan kepada anak atau saudara laki-laki yang lebih tua merupakan kebiasaan yang dilakukan orang Jawa. Namun, semakin lama penggunaan kata sapaan tersebut tidak terbatas bagi orang-orang Jawa saja. Tidak begitu kuatnya unsur budaya tertentu dalam cerpen ini membuat siswa dari latar belakang budaya mana saja dapat memahami cerpen ini dengan mudah.

Guru dapat menggunakan cerpen ini sebagai bahan pembelajaran bagi siswa SMA kelas XII tanpa perlu menyeleksi latar belakang budaya siswa tertentu karena cerpen ini mengangkat budaya Indonesia secara umum. Selain itu budaya timur juga terlihat lewat tema perbedaan gender yang diangkat pengarang dalam cerpennya.

### **5.4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada dasarnya adalah pegangan bagi guru sebagai perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran. RPP berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, sumber bahan pembelajaran, media pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, proses kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pengembangan RPP harus disusun sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

### **5.5 Silabus**

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran beserta penilaiannya (Puskur, 2002). Rencana pembelajaran yang dimaksud dapat disusun

untuk jangka waktu satu tahun, yaitu program tahunan, atau juga untuk waktu satu semester. Selanjutnya akan dijabarkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim sebagai pembelajaran sastra di SMA kelas XII.





**BAB VI**

**PENUTUP**

**6.1 Kesimpulan**

Sebelum melakukan konflik batin tokoh utama dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut. Adapun unsur-unsur intrinsik yang dimaksud yaitu tokoh, alur, latar dan tema.

Tokoh utama cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim adalah Dina. Pengarang memusatkan jalan cerita pada tokoh Dina dari awal hingga akhir cerita. Tokoh tambahan dalam cerpen ini adalah Bram dan anaknya, Ibu, Wiwin, Dokter Wayan dan para warga. Dina merupakan tokoh antagonis karena sifatnya yang tidak mencerminkan nilai-nilai positif yang dapat diambil oleh pembaca. Bram adalah tokoh tambahan yang memiliki peran sebagai tokoh protagonist karena nilai-nilai positif yang dimilikinya, sedangkan Ibu memiliki peran sebagai tokoh tritagonis yang menjadi penengah antara Dina dan Bram. Dina mengalami pengembangan watak sehingga disebut juga sebagai tokoh bulat, sedangkan tokoh lainnya adalah tokoh datar.

Alur yang digunakan pada cerpen ini adalah alur maju. Jalannya peristiwa-peristiwa di dalamnya diceritakan secara urut, maju secara runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir. Awal cerita dimulai dengan menunjukkan bagaimana acuan norma yang berkaitan dengan gender disosialisasikan melalui pendidikan informal di

rumah. Pada bagian awal cerpen pengarang juga memberikan penjelasan singkat mengenai gambaran tokoh Dina.

Rangsangan terjadi ketika Dina dan Bram memiliki seorang anak. Rangsangan terjadi ketika anaknya lahir dan Dina tidak tahu apakah dirinya masih mencintai Bram atau tidak. Tikaian terjadi antara Dina yang mengungkapkan perasaannya kepada Bram, namun Bram tidak memberikan jawaban yang Dina harapkan. Tikaian juga terjadi antara dua keinginan yang saling bertentangan dalam diri Dina sendiri yang merasa bahwa Bram adalah laba-laba jahat, di sisi lain Bram adalah suaminya. Rumitan terjadi ketika Dina dan Bram bertengkar dan Dina merasa bahwa dirinya adalah beban bagi Bram. Pada saat itu anaknya datang dan memeluk Bram, Dina semakin marah dan merasa bahwa Bram dan anaknya adalah laba-laba yang bersekutu memusuhi dirinya.

Puncak dari pertentangan-pertentangan yang ada, atau klimaks, dimulai ketika anaknya bertanya kepada Dina mengenai keberadaan Bram, ayahnya. Dina mengatakan bahwa dia membersihkan Bram dengan pisau dan membuat anaknya menjerit-jerit ketakutan. Jeritan anaknya membuat para warga berdatangan dan mereka melihat Dina memotong setiap jaring laba-laba yang ada di rumahnya. Dina melihat Bram di antara para warga, kemudian ingin pergi meninggalkannya. Akan tetapi Bram, anaknya dan para warga menganggap Dina sakit dan menyeretnya ke rumah sakit jiwa.

Selesaian cerpen ini terjadi dalam keadaan para tokohnya masih memiliki masalah. Setelah beberapa tahun dirawat di rumah sakit jiwa, Dina dinyatakan sudah sembuh dan boleh pulang. Namun ketika bertemu dengan Bram dan anaknya yang

datang menjemputnya, Dina ternyata masih menganggap Bram dan anaknya adalah laba-laba. Dina kemudian berlari ke segala arah karena merasa dikejar oleh jaring laba-laba.

Latar waktu yang digunakan dalam cerpen ini tidak diungkapkan secara akurat, akan tetapi dapat disimpulkan kalau cerpen ini terjadi pada abad 21. Latar tempat cerpen ini sebagian besar berada di Indonesia, hanya sedikit saja peristiwa yang mengambil latar tempat di luar negeri. Latar di luar negeri terdiri dari halte tempat Dina dan Bram pertama kali bertemu dan apartemen Bram yang mereka gunakan sebagai tempat tinggal setelah menikah. Latar tempat di Indonesia yaitu kamar Dina yang merupakan bagian dari rumah Ibu, rumah tempat tinggal Dina, Bram serta anak mereka sebelum Bram pindah ke kota lain, rumah tempat tinggal Dina, Bram dan anaknya setelah mereka pindah ke kota lain, serta rumah sakit jiwa tempat Dina dirawat. Latar sosial dalam cerpen ini adalah keadaan budaya timur yang masih mengedepankan kepentingan laki-laki serta mencerminkan kesetaraan gender yang belum terealisasi sepenuhnya.

Tema yang diangkat dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim ini adalah wanita sebagai korban patriarki yang disebabkan oleh perbedaan gender. Secara sederhana disimpulkan bahwa perbedaan gender yang menjadi tema umum cerpen ini.

Setelah menganalisa unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya, barulah peneliti dapat menganalisis konflik batin tokoh utama yang menjadi pokok penelitian ini. Konflik batin tokoh utama ini kemudian dibahas menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud. Konflik batin Dina, sebagai tokoh utama terjadi karena adanya

perbedaan keinginan antara *superego* dan *id* dalam dirinya yang tidak mampu diseimbangkan oleh *ego*. Pertentangan tersebut disebabkan oleh berbagai peristiwa yang terjadi sebelumnya dan memberikan dampak pada peristiwa-peristiwa yang terjadi setelahnya. *Superego* tampak melalui perbedaan gender yang kemudian membangun nilai-nilai mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sebagai perempuan dan laki-laki sudah diterapkan oleh ibunya sejak Dina masih berada di rumah. Ketika menikah dengan Bram *id* Dina tidak ingin mengakui perbedaan itu,

Dina tidak ingin memusatkan kehidupannya pada Bram dan anaknya, namun *ego* Dina yang mempertimbangkan realita menekan hal tersebut. Dina beberapa kali meneriakkan kata-kata cintanya ke langit-langit sebagai bentuk reaksi dari *id* Dina yang masih mampu dikontrol *ego*. Konflik batin dalam diri Dina muncul ketika Dina mendengar suara yang mengatakan untuk membersihkan sarang laba-laba yang dibuat oleh Bram dan anaknya. Pada saat ini tekanan *superego* begitu besar dan diwujudkan dalam bentuk jaring laba-laba, namun *ego* Dina masih mampu mengimbangi sehingga tidak membuat Dina bertindak di luar batas-batas normal.

Konflik batin dalam diri Dina terus terjadi, dan tanpa disadari *id* semakin lama semakin menguasai diri Dina sebagai bentuk perlawanan dari *superego*. Hal ini membuatnya sungguh-sungguh melihat Bram menjadi laba-laba jahat. Berikutnya terjadi pertentangan dalam diri Dina karena *id* Dina menuntut untuk memuaskan ide-ide yang tidak bersesuaian dalam dirinya secara bersamaan. Hal ini terjadi ketika Dina yang sedang sakit tinggal bersama dengan ibunya. Dina ingin agar Bram dan anaknya yang merawat dirinya, namun di sisi lain Dina tidak ingin kebersamaan

dirinya dengan Bram dan anaknya membuatnya kembali dijerat jaring laba-laba yang mereka buat. Kekhawatiran ini disebut juga sebagai kecemasan neurotis.

Konflik batin yang terjadi dalam diri Dina semakin lama semakin di dominasi oleh *id*. Tuntutan *id* Dina semakin lama semakin tidak realistic dan pantang menyerah dalam memenuhi kesenangan diri sendiri. Dominasi *id* ini mendorong Dina untuk melakukan apa saja untuk memenuhi kesenangannya. Tekanan *superego* membuat Dina menganggap Bram dan anaknya adalah laba-laba lalu kemudian mengambil sikap untuk memusuhi mereka. Hal ini terjadi karena bagi Dina mereka merupakan penghalang bagi Dina untuk memuaskan dorongan *id* dalam dirinya. Tidak adanya *ego* yang berfungsi sebagai pengendali *id* dan *superego* membuat Dina menjadi gila dan akhirnya dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Pada saat ini konflik batin yang terjadi karena pertentangan *id* dan *ego* sudah tidak terjadi karena Dina sepenuhnya dikendalikan *id* yang dihantui oleh *superego*. Sampai pada akhir cerita, Dina masih saja merasa jika Bram dan anaknya adalah laba-laba jahat sebagai wujud tekanan *superego* yang dialaminya. Akan tetapi dominasi *id* juga semakin besar, bahkan lebih besar dari *superego* dan *ego* sebagai bentuk perlawanannya.

Cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim merupakan cerpen yang layak digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya bagi siswa kelas XII. Dari segi bahasa, cerpen ini mudah dipahami siswa karena menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari. Dari segi psikologis cerpen ini merupakan cerpen yang tepat karena cerita dan pesan yang terkandung di dalamnya memberikan nilai-nilai yang baik serta sesuai dengan perkembangan psikologi siswa SMA kelas XII yang sedang dalam masa remaja. Selain itu dari segi budaya, cerpen

ini dapat diterapkan sebagai bahan pembelajaran siswa dengan latar belakang budaya yang beragam karena cerpen ini tidak menekankan pada budaya tertentu.

### 6.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMA, secara khusus cerpen. Siswa diharapkan dapat menemukan nilai-nilai positif dari sebuah karya sastra yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Lewat penelitian ini diharapkan siswa juga mampu memahami betul karya sastra yang dibacanya. Bukan sekedar membaca saja, tetapi benar-benar mengerti maksud yang hendak disampaikan pengarang.

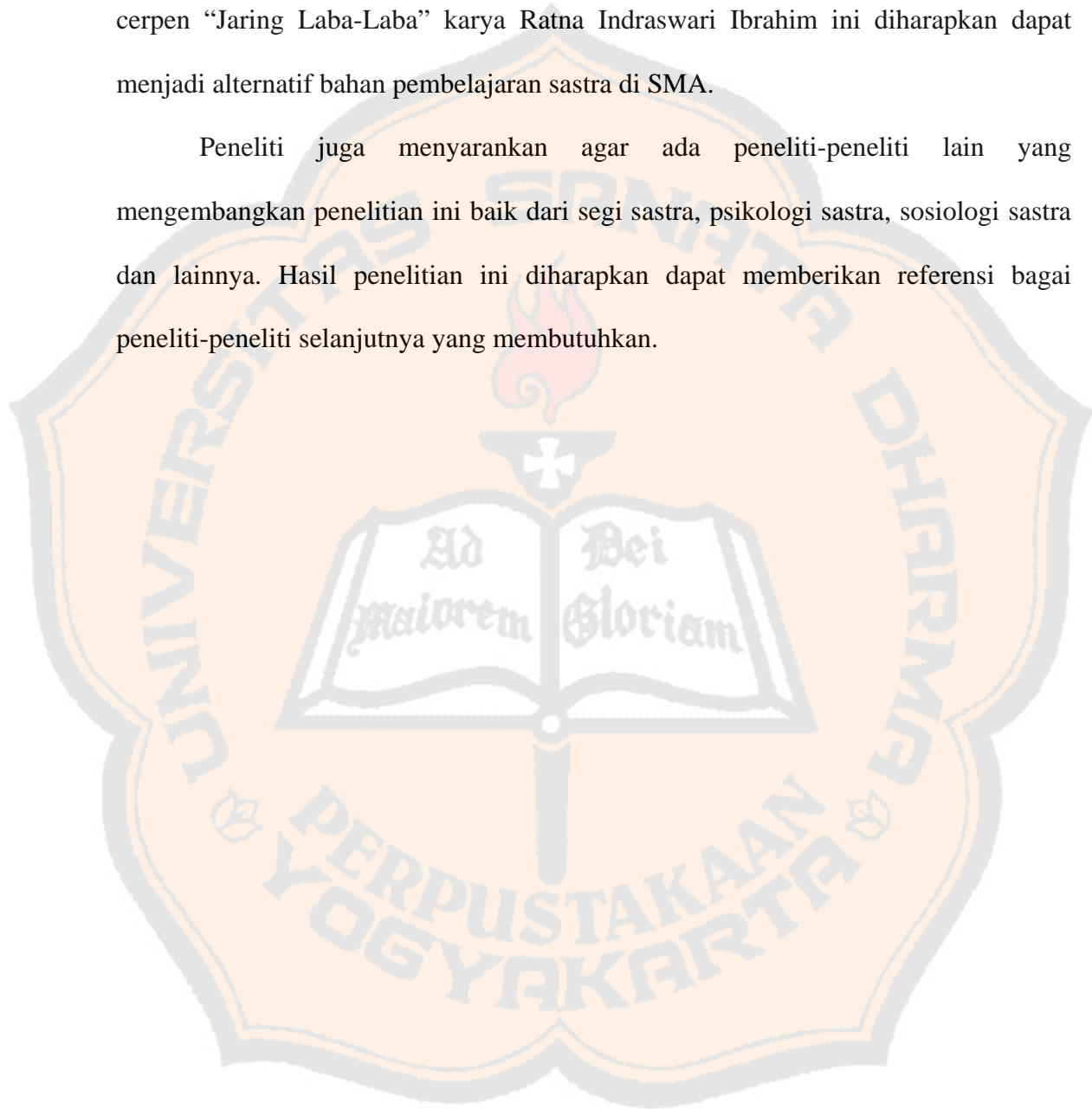
Dalam *bidang* sastra hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan serta menambah informasi mengenai kajian sastra tentang konflik batin tokoh utama dalam cerpen, dan juga tentang unsur intrinsik cerpen yang juga dibahas dalam penelitian ini. Dalam *bidang* psikologi kiranya dapat diterima sebagai penelitian yang memperkuat teori yang digunakan, yaitu psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam *bidang* pendidikan cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMA kelas XII dengan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

### 6.3 Saran

Bagi peneliti sastra secara umum, penelitian ini dapat dijadikan masukan mengenai karya sastra, khususnya cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim. Masih banyak permasalahan lainnya yang dapat diangkat menjadi bahan

penelitian sastra. Bagi peneliti psikologi sastra dan psikoanalisis secara khusus, penelitian ini masih dapat dikembangkan dan diperkaya dengan menggunakan teori-teori psikologi sastra dan psikoanalisis lainnya. Bagi pembelajaran sastra di SMA, cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

Peneliti juga menyarankan agar ada peneliti-peneliti lain yang mengembangkan penelitian ini baik dari segi sastra, psikologi sastra, sosiologi sastra dan lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang membutuhkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Ringkasan*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Fodor, Nandor dan Frank Gaynor. 2009. *Kamus Psikoanalisis Sigmund Freud*. Terjemahan oleh Laila Qarida. Yogyakarta: e-Nusantara
- Freud, Sigmund. 2002. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Terjemahan oleh Ira Puspitorini. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto. 1988. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartono, Budi dkk. 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Universitas Indonesia.
- Hurlock, Elisabeth. B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwadayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Ratna Indraswari dkk. 2004. *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2004: Sepi pun Menari di Tepi Hari*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Moody, H.L.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran oleh B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, Eka. 2005. *Tekanan Batin Tokoh Muryati dalam Mewujudkan Kemandirian untuk Mendidik dan Membesarkan Anak dalam Novel "Jalan Bandungan" Karya NH. Dini (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)*



*dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU. Skripsi. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.*

Pujiatmoko, Andi Eko. 2005. *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema dalam Cerpen “Kisah di Kantor Pos” Karya Muhammad Ali dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.*

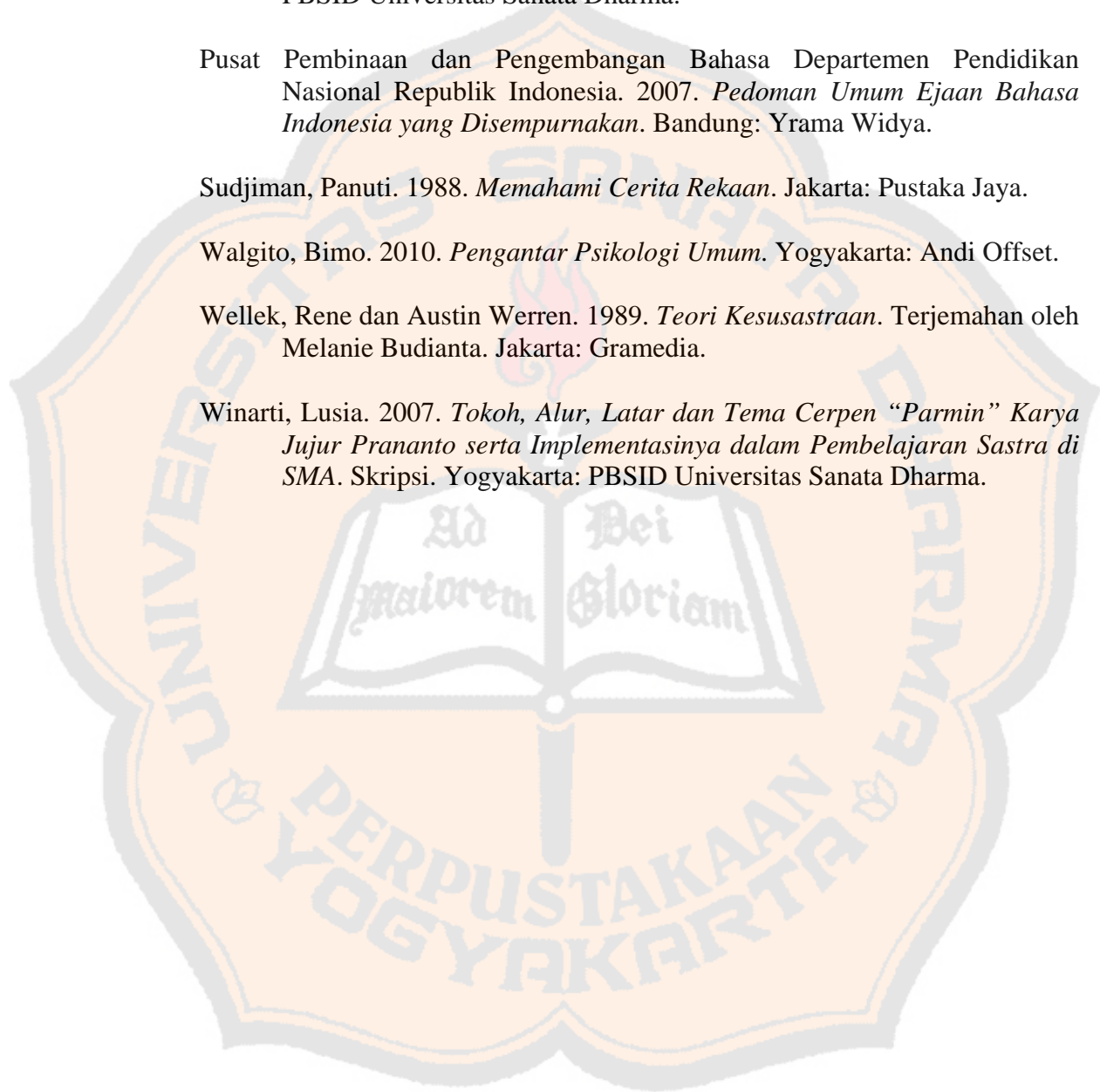
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2007. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Bandung: Yrama Widya.*

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya.*

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.*

Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Teori Kesusastraan. Terjemahan oleh Melanie Budiarta. Jakarta: Gramedia.*

Winarti, Lusia. 2007. *Tokoh, Alur, Latar dan Tema Cerpen “Parmin” Karya Jujur Prananto serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.*





**LAMPIRAN**

SILABUS I

Nama Sekolah :  
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas : XII  
 Semester : I  
 Standar Kompetensi : Membaca  
 7. Memahami wacana sastra puisi dan cerpen.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/Alat
7.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen	a. Cerpen b. Unsur-unsur intrinsik cerpen: -tokoh -alur -latar -tema	a. Membaca cerpen b. Menceritakan kembali isi cerpen. c. Menjelaskan unsur-unsur pembangun karya sastra. d. Mendiskusikan unsur-unsur intrinsik cerpen. e. Mendiskusikan konflik batin yang dialami tokoh utama.	a. Menceritakan kembali isi cerpen. b. Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen. c. Menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh utama.	a. Jenis tagihan: -tugas individu -tugas kelompok -ulangan b. Bentuk instrument: -pilihan ganda -jawaban singkat -uraian bebas	2 x 45	-Buku Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2004 "Sepi pun Menari di Tepi Hari"  -Cerpen "Jaring Laba-Laba" karya Ratna Indraswari Ibrahim

SILABUS II

Nama Sekolah :  
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas : XII  
 Semester : I  
 Standar Kompetensi : Membaca

8. Mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/Alat
8.2 Menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar)	a. Cerpen b. Unsur-unsur intrinsik cerpen: -tokoh -alur -latar -tema c. Topik tentang kehidupan orang lain	a. Menentukan topik mengenai kehidupan orang lain. b. Menuliskan cerpen mengenai kehidupan orang lain dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen dan memasukkan konflik batin tokoh utama dalam cerpen. c. Menanggapi cerpen yang ditulis teman.	a. Mencatat / mendaftar berbagai topik mengenai kehidupan orang lain yang ditemukan. b. Menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen dan memasukkan konflik batin tokoh utama dalam cerpen. c. Memberikan tanggapan terhadap cerpen yang ditulis teman.	a. Jenis tagihan: -tugas individu -tugas kelompok -ulangan b. Bentuk instrument: -pilihan ganda -jawaban singkat -uraian bebas	2 x 45	-Buku Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2004 “Sepi pun Menari di Tepi Hari” -Cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**(RPP) I**

Nama Sekolah :  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : XII/I  
Alokasi waktu : 2 x 45 menit

**1. Standar Kompetensi**

7. Siswa mampu memahami wacana sastra puisi dan cerpen.

**2. Kompetensi Dasar**

7.2 Siswa mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen.

**3. Indikator**

7.2.1 Menceritakan kembali isi cerpen.

7.2.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen.

7.2.3 Menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerpen.

**4. Tujuan Pembelajaran**

- a. Siswa mampu membaca cerpen
- b. Siswa mampu menceritakan kembali isi cerpen.
- c. Siswa mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen.
- d. Siswa mampu menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerpen.

**5. Materi Pembelajaran**

- a. Naskah cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim dalam buku Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2004.
- b. Pengertian cerpen dan unsur-unsur intrinsik cerpen.

**6. Pendekatan dan Metode Pembelajaran**

- a. Kooperatif : diskusi
- b. Komunikatif : presentasi
- c. Penugasan

**7. Sumber dan Media Pembelajaran**

- a. Sumber :

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- b. Media :

**8. Kegiatan Pembelajaran**

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Media
1.	Guru memberikan salam dan memeriksa daftar kehadiran siswa / absen.	5 menit	
2.	Guru mengingatkan kembali materi yang dibahas dalam pertemuan sebelumnya dengan melakukan tanya jawab kepada siswa.	5 menit	
3.	Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran kali ini.	5 menit	
4.	Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai materi yang dipelajari yaitu unsur-unsur intrinsik cerpen.	20 menit	Hand out.
5.	Guru memberikan pengarahan	5 menit	

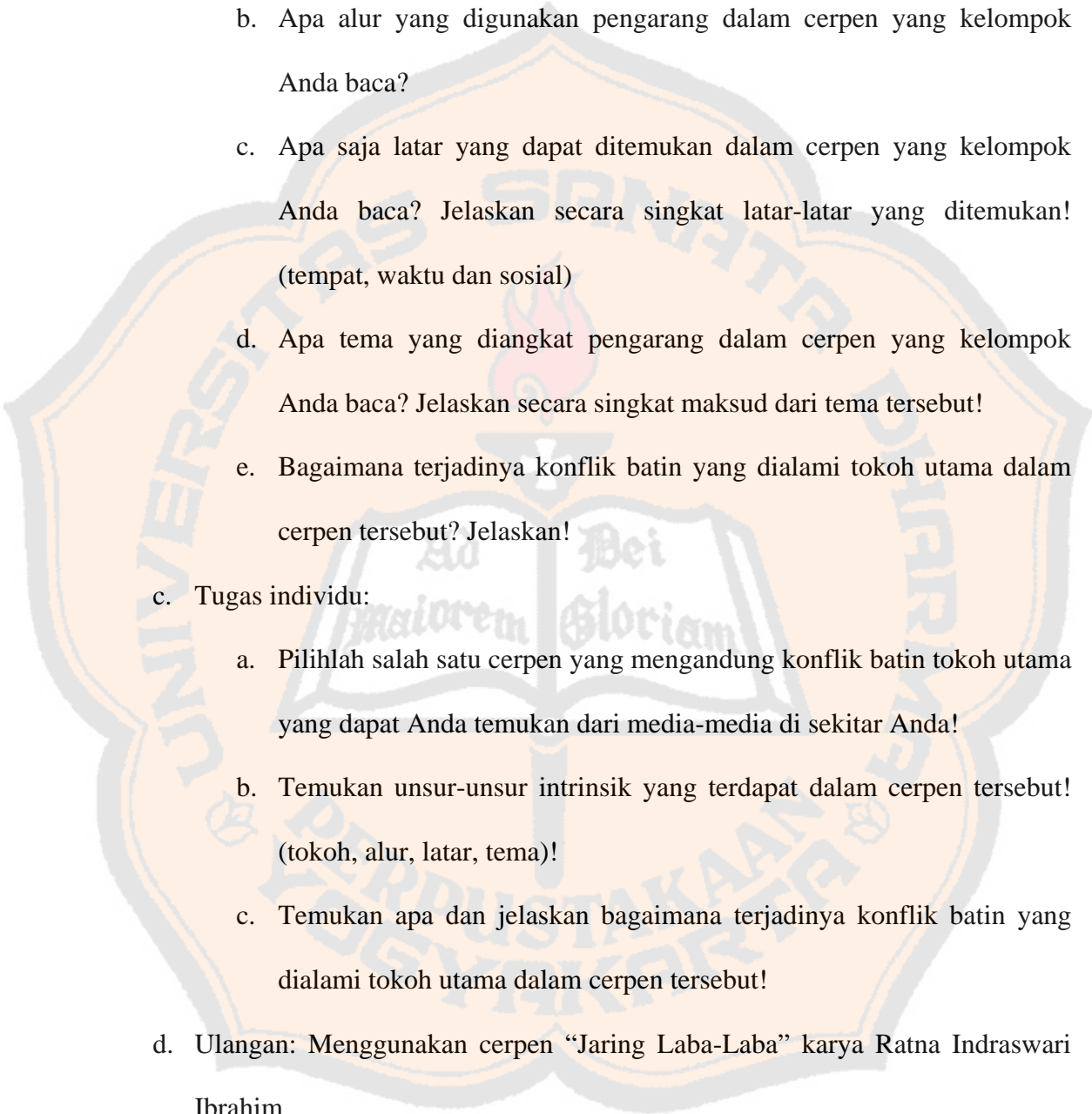
	kepada siswa untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 5 orang setiap kelompok serta menjelaskan tugas yang akan dilakukan dalam kelompok.		
6.	Siswa membaca dan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang mereka temukan di dalam cerpen bersama kelompoknya.	20 menit	Buku Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2004 “Sepi pun Menari di Tepi Hari”
7.	Siswa menceritakan kembali isi cerpen dengan bahasanya sendiri secara singkat, mengemukakan unsur-unsur intrinsik yang ditemukan dalam cerpen yang mereka baca, serta menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh utama, sementara kelompok lain menanggapi.	20 menit	
8.	Guru dan siswa mengambil kesimpulan dari materi yang telah mereka pelajari serta pemberian tugas kepada siswa.	10 menit	

**9. Evaluasi Pembelajaran**

a. Praktik:

- a. Membaca dan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen.
- b. Menceritakan kembali cerpen dengan mengungkapkan unsur-unsur intrinsik yang mereka temukan dalam cerpen tersebut (apa dan bagaimana watak tokoh-tokohnya, alur yang dipakai, tema yang diangkat, latar yang digunakan).
- c. Menjelaskan apa dan bagaimana terjadinya konflik batin yang dialami tokoh utama.

b. Tugas kelompok:

- 
- a. Siapa sajakah tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen yang kelompok Anda baca? Jelaskan secara singkat mengenai peran, fungsi dan wataknya!
  - b. Apa alur yang digunakan pengarang dalam cerpen yang kelompok Anda baca?
  - c. Apa saja latar yang dapat ditemukan dalam cerpen yang kelompok Anda baca? Jelaskan secara singkat latar-latar yang ditemukan! (tempat, waktu dan sosial)
  - d. Apa tema yang diangkat pengarang dalam cerpen yang kelompok Anda baca? Jelaskan secara singkat maksud dari tema tersebut!
  - e. Bagaimana terjadinya konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerpen tersebut? Jelaskan!
- c. Tugas individu:
- a. Pilihlah salah satu cerpen yang mengandung konflik batin tokoh utama yang dapat Anda temukan dari media-media di sekitar Anda!
  - b. Temukan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen tersebut! (tokoh, alur, latar, tema)!
  - c. Temukan apa dan jelaskan bagaimana terjadinya konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerpen tersebut!
- d. Ulangan: Menggunakan cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim
- a. Soal pilihan ganda:
    1. Siakah tokoh utama dalam cerpen tersebut:



- a. Dina
- b. Ibu
- c. Bram
- d. Dokter Wayan
- e. Wiwin

2. Siakah tokoh tritagonis dalam cerpen tersebut?

- a. Dina
- b. Ibu
- c. Bram
- d. Dokter Wayan
- e. Wiwin

3. Berikut adalah latar tempat yang ditemukan dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim, kecuali:

- a. rumah sakit jiwa
- b. apartemen Bram
- c. kampus Bram
- d. stasiun kereta
- e. halte

4. Alur apa yang digunakan pengarang dalam cerpen “Jaring Laba-Laba”?

- a. alur campur
- b. alur maju

- c. alur variasi
- d. alur mundur
- e. alur diam

5. Topik manakah yang diangkat dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” tersebut?

- a. Perbedaan pandangan politik
- b. Perbedaan keyakinan beragama
- c. Perbedaan suku
- d. Perbedaan status ekonomi
- e. Perbedaan gender

b. Soal jawaban singkat:

1. Sebutkan jenis-jenis tokoh dalam cerpen menurut sifat dan fungsinya!
2. Sebutkan tiga jenis alur yang dapat dipakai dalam penulisan cerpen!
3. Sebutkan pembagian struktur alur secara umum!

c. Soal uraian bebas:

1. Jelaskan setiap unsur-unsur intrinsik yang Anda temukan dalam cerpen “Jaring Laba-Laba”!
2. Jelaskan nilai-nilai positif yang dapat Anda temukan setelah membaca cerpen “Jaring Laba-Laba”!
3. Jelaskan bagaimana terjadinya konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerpen “Jaring Laba-Laba”!

d. Kunci jawaban:

i. Pilihan ganda:

1. A
2. B
3. C
4. B
5. E

ii. Jawaban singkat:

1. Tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tritagonis.
2. Alur maju, alur mundur, alur campuran (kombinasi dari alur maju dan mundur).
3. Awal : paparan (exposition), rangsangan (inciting moment), gawatan (rising action)  
Tengah: tikaian (conflict), rumitan (complication),

klimaks

Akhir, leraian (falling action), selesiaan (denouement)

iii. Uraian Bebas:

1. Terdapat unsur-unsur intrinsik yaitu tokoh, alur, latar dan tema dalam cerpen “Jaring Laba-Laba” yang akan dijelaskan di bawah ini:

- a. Tokoh dalam cerpen ini terdiri dari Dina, Bram, anak mereka, Ibu, Wiwin, Dokter Wayan dan para warga. Dina merupakan tokoh utama yang

menjadi pusat cerita dalam cerpen ini, sedangkan tokoh lainnya adalah tokoh tambahan. Berdasarkan sifat dan fungsinya, Dina merupakan tokoh antagonis. Hal ini karena sifat dan tindakan-tindakan yang Dina lakukan tidak mencerminkan nilai-nilai positif yang dapat diteladani. Tokoh protagonis dalam cerpen ini adalah Bram. Bram merupakan tokoh yang memiliki nilai-nilai positif, dia menjalankan tugasnya sebagai suami dan bapak dengan baik. Ibu merupakan tokoh tritagonis dalam cerpen ini yang memiliki peran menjadi penengah antara Dina dan Bram. Bila dilihat dari pengembangan wataknya, satu-satunya tokoh bulat dalam cerpen ini adalah Dina, tokoh lainnya merupakan tokoh datar. Pengembangan watak tokoh Dina terjadi di sepanjang jalan cerita. Terjadi perubahan karakter Dina pada bagian awal dan akhir cerita. Dina yang tadinya seorang anak yang mendengarkan dan menuruti perkataan ibunya (digambarkan pada awal cerita), semakin lama ingin memberontak karena keinginannya tidak

terpenuhi. Dina merasa pernikannya dengan Bram tidak memuaskan keinginannya dan justru menganggap Bram dan anaknya adalah laba-laba jahat. Dina tidak ingin dijerat jaring laba-laba yang dibuat Bram dan anaknya sehingga ingin bercerai dengan Bram. Nasihat ibu tidak lagi diturutinya. Pada akhir cerita Dina menjadi gila dan wataknya mengalami perkembangan yang sangat banyak bila dibandingkan dari awal cerita.

- b. Alur yang digunakan pengarang dalam cerpen ini adalah alur maju saja. Tidak ada campuran alur mundur di dalamnya. Walau pada pertengahan cerita Dina sempat mengingat kembali mengenai awal pertemuannya dengan Bram, tidak ditemukan adanya alur mundur pada peristiwa itu. Jalannya cerpen dari awal hingga akhir diceritakan secara urut mulai dari bagian awal: paparan (exposition), rangsangan (inciting moment), gawatan (rising action), ke bagian tengah: tikaian (conflict), rumitan (complication), klimaks, sampai bagian akhir, leraian (falling action), selesaian (denouement).

- c. Latar waktu yang ditemukan dalam cerpen ini adalah ketika Dina mengambil kuliah di luar negeri, sampai dengan Dina keluar dari rumah sakit jiwa, dimana pada saat itu anak mereka sudah beranjak remaja. Latar waktu yang berkaitan dengan realita yang sebenarnya, dapat diperkirakan bahwa cerpen ini terjadi pada era modern, abad 21. Hal ini disebabkan karena banyak hal yang terjadi pada cerpen tersebut yang dapat ditemukan pada kehidupan masa sekarang, seperti melanjutkan pendidikan ke luar negeri, tinggal di apartemen, konsultasi ke psikolog dan lain sebagainya.
- Latar tempat dalam cerpen ini secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua tempat, yaitu di luar negeri dan di Indonesia. Di luar negeri terdapat latar tempat yaitu halte, tempat Dina dan Bram pertama kali bertemu, dan apartemen Bram yang digunakan Dina dan Bram setelah menikah dan masih tinggal di luar negeri untuk menyelesaikan pendidikan mereka. Di Indonesia terdapat beberapa latar tempat yaitu; kamar Dina yang merupakan bagian dari rumah

Ibu, yang diungkapkan pada awal cerita ketika Ibu menyuruh Dina membersihkan sarang laba-laba; rumah tempat tinggal Dina dan Bram setelah menikah, memiliki anak dan kembali ke Indonesia; rumah tempat tinggal Dina, Bram dan anak mereka setelah Bram dan anaknya pindah ke luar kota dan kemudian disusul Dina tinggal bersama-sama dengan mereka; serta rumah sakit jiwa tempat Dina dirawat dan kemudian pada akhir cerita Dina dijemput oleh Bram dan anaknya.

Latar sosial dalam cerpen ini mengangkat budaya timur dimana perbedaan gender masih belum memberikan kesetaraan. Masih terdapat norma-norma mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sebagai laki-laki dan perempuan.

- d. Tema khusus yang diangkat dalam cerpen ini adalah wanita sebagai korban patriarki, hal ini berkaitan dengan tema umum yang lebih mudah dimengerti yaitu perbedaan gender.

2. Nilai-nilai positif yang dapat diambil dalam cerpen ini antara lain:

- a. Setinggi-tingginya ilmu yang dipelajari, biarlah hendaknya tidak membuat kita menjadi sombong dan tinggi hati, terutama melupakan status sosial dan tanggung jawab kita.
- b. Nasehat orang tua merupakan nasehat yang sangat bijaksana, janganlah mengabaikannya.

3. Konflik batin Dina sebagai tokoh utama:

Konflik batin yang dialami Dina sebagai tokoh utama disebabkan oleh adanya dua keinginan yang saling bertentangan dalam diri Dina.

Keinginan yang pertama mendorong Dina untuk memberikan kesenangan dalam dirinya. Dina ingin melanjutkan bekerja serta tidak memusatkan kehidupannya pada Bram dan anaknya. Keinginan Dina yang lain muncul setelah Dina berumah tangga yaitu keinginan untuk melakukan kewajibannya sebagai istri dan ibu bagi anaknya. Hal ini didorong oleh aturan-aturan yang terdapat dalam masyarakat (*superego*).

Kedua keinginan ini menyebabkan terjadinya pertentangan dalam diri Dina yang akhirnya membuat Dina tertekan. Hal ini disebabkan karena Dina tidak mampu mengendalikan keinginan-keinginannya yang saling bertentangan tersebut.



Yogyakarta,

.....

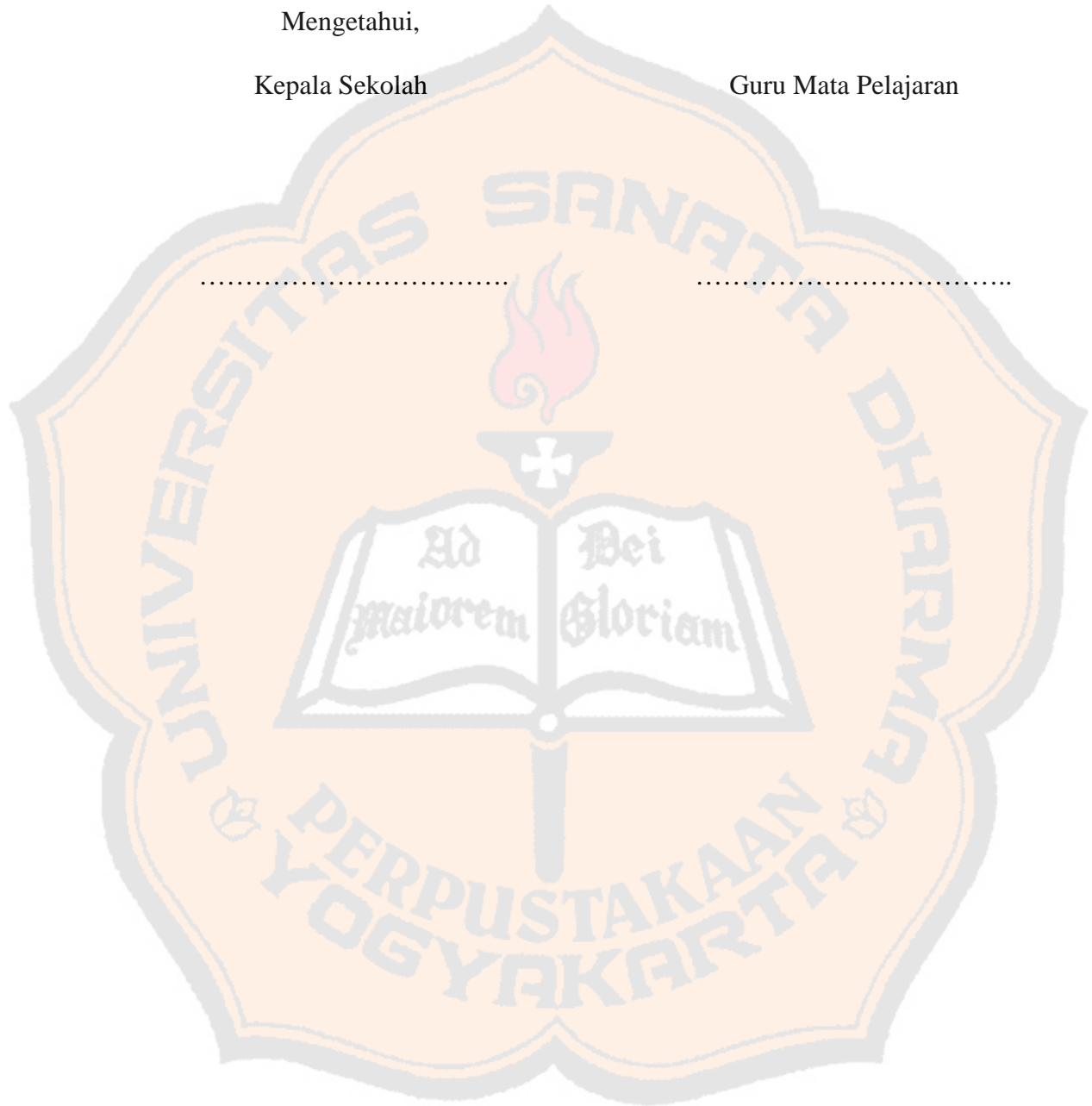
Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

.....

.....



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**(RPP) II**

Nama Sekolah :  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : XII/I  
Alokasi waktu : 2 x 45 menit

**1. Standar Kompetensi**

8. Siswa mampu mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen

**2. Kompetensi Dasar**

8.2 Siswa mampu menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar)

**3. Indikator**

8.2.1 Mencatat / mendaftarkan berbagai topik mengenai kehidupan orang lain yang ditemukan.

8.2.2 Menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen serta memasukkan konflik batin tokoh utama dalam cerpen yang ditulisnya.

8.2.3 Memberikan tanggapan terhadap cerpen yang ditulis teman.

**4. Tujuan Pembelajaran**

- a. Siswa mampu mencatat / mendaftarkan berbagai topik mengenai kehidupan orang lain yang ditemukan.

- b. Siswa mampu menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen serta memasukkan konflik batin tokoh utama dalam cerpen yang ditulisnya.
- c. Siswa mampu memberikan tanggapan terhadap cerpen yang ditulis teman.

**5. Materi Pembelajaran**

- a. Naskah cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim dalam buku Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2004.
- b. Pengertian cerpen dan unsur-unsur intrinsik cerpen.
- c. Pengertian konflik batin.

**6. Pendekatan dan Metode Pembelajaran**

- d. Kooperatif : diskusi
- e. Komunikatif : presentasi
- f. Penugasan

**7. Sumber dan Media Pembelajaran**

- c. Sumber :

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- d. Media :

**8. Kegiatan Pembelajaran**

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Media
1.	Guru memberikan salam dan memeriksa daftar kehadiran siswa / absen.	5 menit	
2.	Guru mengingatkan kembali materi yang dibahas dalam pertemuan sebelumnya dengan	5 menit	

	melakukan tanya jawab kepada siswa.		
3.	Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran kali ini.	5 menit	
4.	Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai materi yang dipelajari yaitu bagaimana langkah-langkah menulis cerpen.	15 menit	Hand out.
5.	Guru memberikan pengarahan kepada siswa untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 2 orang setiap kelompok serta menjelaskan tugas yang akan dilakukan dalam kelompok.	5 menit	
6.	Siswa saling bertukar informasi berkaitan dengan topik kehidupannya kepada pasangan dalam kelompoknya.	10 menit	
7.	Siswa menulis cerpen dengan topik kehidupan orang lain berdasarkan informasi yang didapatkan dari teman sekelompoknya dengan memasukkan konflik batin tokoh utama dalam cerpennya.	20 menit	Buku Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2004 “Sepi pun Menari di Tepi Hari” sebagai contoh cerpen.
8.	Guru menunjuk beberapa murid untuk mempresentasikan cerpennya di depan kelas sedangkan siswa lain menanggapi.	15 menit	
9.	Guru mengumpulkan pekerjaan siswa dan bersama-sama mengambil kesimpulan dari materi yang telah mereka pelajari serta pemberian tugas kepada siswa.	10 menit	

**9. Evaluasi Pembelajaran**

a. Praktik:

- a. Menanyakan dan mencatat informasi mengenai kehidupan orang lain.

- b. Menulis cerpen dengan topik kehidupan orang lain berdasarkan informasi yang telah didapat dengan memperhatikan langkah-langkah penulisan cerpen.
  - c. Memasukkan konflik batin tokoh utama dalam cerpen yang ditulis.
  - d. Mempresentasikan cerpen yang telah ditulis.
- b. Tugas kelompok / berpasangan:
- a. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat diajukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menulis cerpen:
    - i. Setiap orang pasti pernah dihadapkan dengan pilihan.  
Ceritakanlah pengalaman Anda yang berkesan ketika Anda dihadapkan pada pilihan!
    - ii. Apa kesulitan yang Anda hadapi dalam memilih?
    - iii. Apa saja yang Anda pertimbangkan dalam menentukan pilihan?
    - iv. Apa saja yang Anda lakukan untuk menentukan pilihan?
    - v. Apa akhirnya keputusan yang Anda ambil di antara pilihan tersebut?
  - b. Catatlah informasi-informasi tersebut agar informasi yang diperlukan untuk membuat cerpen cukup!
- c. Tugas individu:

- a. Tulislah sebuah cerpen dengan topik kehidupan orang lain berdasarkan informasi yang telah Anda dapatkan dari teman kelompok / pasangan Anda!
- b. Masukkanlah konflik batin tokoh utama dalam cerpen yang Anda tulis!
- d. Ulangan:
  - a. Soal pilihan ganda:
    1. Berikut ini yang merupakan salah satu ciri-ciri cerpen adalah:
      - a. tidak boleh menggunakan lebih dari satu macam alur
      - b. dapat ditemukan unsur-unsurnya dengan sekali baca
      - c. tokoh yang terdapat di dalamnya tidak boleh mengalami perkembangan watak
      - d. dapat dibaca dengan sekali duduk
      - e. hanya ditujukan bagi pembaca yang memiliki wawasan luas
    2. Berikut ini adalah unsur-unsur intrinsik cerpen, kecuali:
      - a. alur
      - b. tokoh
      - c. pengarang

- d. tema
  - e. latar
3. Tokoh yang mengalami pengembangan watak dalam cerpen disebut:
- a. tokoh tambahan
  - b. tokoh bulat
  - c. tokoh utama
  - d. tokoh tritagonis
  - e. tokoh berkembang
4. Tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, dan pandangan yang saling bertentangan disebut:
- a. paparan
  - b. tikaian
  - c. selesian
  - d. rangsangan
  - e. klimaks
5. Konflik batin terjadi karena adanya pertentangan antara:
- a. tokoh dengan lingkungannya
  - b. tokoh protagonis dengan tokoh antagonis
  - c. tokoh utama dengan ide cerita
  - d. tokoh dengan dirinya sendiri

e. tokoh dengan tokoh-tokoh lainnya

b. Soal jawaban singkat:

1. Sebutkan secara singkat unsur-unsur intrinsik cerpen dan jenis-jenisnya!

c. Soal uraian bebas:

1. Buatlah sebuah cerpen dengan topik kehidupan orang lain yang Anda kenal berdasarkan informasi yang Anda miliki mengenai orang tersebut!
2. Masukkanlah konflik batin tokoh utama dalam cerpen yang Anda buat!

d. Kunci jawaban:

i. Pilihan ganda:

1. D
2. C
3. B
4. D
5. D

ii. Jawaban singkat:

Tokoh:

- a. Protagonis, antagonis, tritagonis.
- b. Tokoh bulat, tokoh datar.

Alur:

- a. Alur maju, alur mundur, alur campuran.



Latar:

- a. Latar tempat, latar waktu.

Tema.



Yogyakarta,

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Cerpen Pilihan Kompas 2004

Kamis, 23 September 2002. Sepasang suami istri ditemukakan burnih diri. Di dacia mereka tertancap sebilah belati. Namun satu tangan mereka menggenggam erat jari-jari.

Jakarta, 2003

## Jaring Laba-laba

Ratna Indraswari Ibrahim

LABA-laba di sudut kamarnya membuat jaring berwarna putih. Di pusat sarangnya yang berbentuk bulat lonjong, laba-laba itu menelan seekor nyamuk yang nyasar!

Ibu masuk ke kamarnya membawa sapu panjang. "Noo, bersihkan sarang laba-laba itu. Kamar Masnu memang jorok. Tapi, Masnu kan laki-laki! Seharusnya kamar perempuan bersih, lebih-lebih, kalau kau punya suami."

Dina menganggap omongan ibu sangat benar.

JALAN-jalan, setelah capek belajar (Dina mendapat beasiswa untuk mengambil S2-nya di mancanegara), di halte sambil menunggu bus, Dina membawa sebuah

buku. Kala mendongakkan kepalanya, seorang lelaki Indonesia, Bram, berdiri di mukanya!

Jaring-jaring cinta Bram-kah? (Tidak pernah jelas apa warnanya) nyatanya beberapa bulan kemudian, Dina menikah dengan Bram. Sama-sama hidup di apartemennya Bram: mimpi, ketakutan, harapan, dan kesedihan adalah milik mereka.

Dina dan Bram kalau capek bisa berbicara dalam satu bahasa. "Pagi ini kita akan masak spaghetti yang enak, besok ke toko Cina bikin capcai yang enak. Besok lagi aku ingin jalan-jalan dan beli es krim yang enak, setelah itu aku akan mengetik makalah-makalah dari para dosen."

Setiap hari di lantai kesepuluh apartemen mereka, Dina mendongakkan kepalanya melihat langit yang bersih, dan berucap, "*Kubisikan pada mereka, aku cinta Bram, aku cinta Bram, aku cinta Bram, langit menulis kata-kata itu.*"

Lantas mereka belajar sekeras-kerasnya agar bisa segera balik ke Indonesia (Ibu selalu takut kalau Dina akan gagal sekolah bila menikah). Itu rasanya tidak mungkin, kalau Dina meleak sampai malam dan membuat makalah ini, Dina tahu Bram ada di sisinya.

"PADA saat itu, kami tahu bahwa anakku yang pertama sudah berada di dalam kandunganku," cerita Dina kepada Wiwin (sahabatnya) dalam salah satu *e-mail*-nya.

Anaknya lahir dengan sehat, tiba-tiba Dina tidak tahu, apakah dia masih mencintai Bram. "Kuberikan diriku, waktuku, cintaku kepada sulungku dan Bram," cerita Dina dalam salah satu *e-mail*-nya lagi kepada Wiwin.

Kemudian dengan bayinya, setamat sekolah pulang ke Indonesia. Mereka sama-sama bekerja keras. Namun, ketika anaknya berusia empat tahun ibu menlepon, "*Baby sitter* itu hampir membunuh anakmu. Ia menampar habis-habisan sulungmu, untungnya aku datang."

Dina berhenti dari pekerjaannya (Bram memintanya dengan sangat untuk berhenti dari pekerjaannya). Se-karang, Bram dan sulungnya adalah pusat dari kehidupannya. Dina menyanyi, menari, mengantar anak ke sekolah dan tidak perlu melihat lagi dunia luar!

Pada suatu hari, ketika selesai menyeterika, Dina merasa melihat nyamuk yang sedang dilahap laba-laba, hal itu diomongkan kepada Bram. Lelaki itu tertawa dan tenggelam ke dalam pekerjaannya.

Malam itu, Dina menngis dan mengatakan kepada Bram, "Saya seperti nyamuk yang dilahap oleh laba-laba dan laba-laba itu adalah kau dan anakmu." Bram melihatnya dengan heran dan kemudian tidur dengan nyenyak. Dina duduk di ruang tamu, dia ingat kala pertama kali bertemu Bram, sebenarnya Dina merasa, *Bram laba-laba yang menyamar sebagai laki-laki*, yang kemudian menjadi suaminya. Gila! Ia masuk ke sarang laba-laba itu. Tiba-tiba di ruang ini terdengar, "Ber-sihkanlah sarang laba-laba itu!" Suara itu mengalir ke seluruh urat nadinya. Dia naik ke lantai dua, me-neriakan kata-kata cintanya kepada Bram.

Langit di sana diam-diam saja.

DINA ingin liburan sendiri ke rumah dan ketika sampai ia membersihkan sarang laba-laba di rumah ibu. Kala

Dina sibuk membersihkan sarang laba-laba itu ibunya masuk, "Nduk, apa yang terjadi dengan dirimu?"

"Saya tidak ingin mengatakan, Bram sendirilah laba-laba yang setiap saat melumatiku."

Ibu memeluknya, "Ketika aku dan bapakmu tidak saling mencintai lagi, kami bersabar!"

Dina tidak sepakat.

**A**PA yang dilakukan oleh Bram dan anaknya seperti bukan lagi bagian hidupnya. Mereka seperti berada di tempat yang berseberangan. Hal ini dibicarakan dengan Bram, "Din, kita ini orang biasa dan aku sibuk dengan pekerjaan, bukan untuk diriku sendiri, tapi untuk keluargamu. Kita tidak perlu menyucikan jaringlaba-laba atau Spiderman. Kalau kau jenuh di rumah kau bisa keluar dengan teman-temanmu, aku tidak pernah mengurungmu."

Dina menganggap ini adalah alasan yang dibuat oleh Bram agar dia tidak berontak terhadap jaring laba-laba mereka. Dia merasa, baik Bram maupun anaknya menambah jaring laba-laba, sehingga dia seperti seekor nyamuk yang tidak bisa pergi dari perangkap laba-laba tersebut.

Dina menjerit-jerit (kepalanya terasa sakit) dan Bram cuma bilang, Dina mungkin capek, sebaiknya minum susu dan aspirin.

Dina melihat itu seperti sebuah bujukan, agar dia bisa lebih terperangkap ke dalam jaring laba-laba itu, sehingga dia tidak bisa berbuat apa pun.

**D**INA menyusun rencananya. Langkah satu, perceraian, langkah dua pergi meninggalkan Bram dan anaknya, langkah ketiga membuat habis apa saja yang menjadi jaring-jaring dalam rumah ini. Jaring-jaring itu: semua kebutuhan Bram dan anaknya yang harus dilayani. Semua perabot rumah, baju-baju dan makanan yang harus disiapkan hari. Bram suatu senja mengajaknya ngomong, "Saya tidak tahu mengapa kau depresi! Apakah saya suami yang tidak baik? Saya tidak berselingkuh dengan siapa pun, sebisa-bisanya, saya ingin menjadi suami dan bapak yang baik. Karena semua orang bilang, kamu depresi, maka dari itu aku tidak bekerja hari ini, tapi mengantarkan kamu ke psikolog, ceritakanlah apa yang menjadi permasalahanmu."

Dina menggelengkan kepalanya kuat-kuat dan tiba-tiba, dia melihat wajah Bram yang sudah menjadi laba-laba.

Dina menjerit-jerit.

**S**UNGGUH, dia melihat dengan jelas sekarang Bram dan anaknya adalah laba-laba. Celakanya mereka bukan laba-laba yang seperti Spiderman yang suka memolong dan baik hati, mereka adalah laba-laba ganas, yang sampai pada saat ini masih menjerat seluruh tubuh, perasaan dan pikirannya. Satu-satunya jalan adalah memotong jaring laba-laba itu. Dina mengatakan kepada ibunya, "Ibu, saya akan memotong jaring laba-laba yang ada di seluruh tubuhku. Jaring itu dibuat oleh Bram dan anakku."

Ibu memeluknya, "Nduk, sejak kau ada di rumah ibu, Bram dan anakmu sering meneleponku menanyakan

kabarmu, mengirim cintanya lewat telepon. Tentu saja mereka tidak bisa setiap kali ke rumah ibu, Bram kan harus *ngantor* dan anakmu harus sekolah.”

Dina diam saja. Dia merasa setiap orang *menindas* (termasuk juga ibunya). Dina ingin tinggal (beberapa minggu tempat Bram dan anaknya tinggal) (beberapa minggu yang lampau mereka berdua pindah ke kota lain, alasan mereka: Bram mendapat promosi jabatan di kota lain). Sebetulnya, Dina tidak ingin peduli, asal jaring laba-laba itu tidak melingkarinya. Bayangkan, mereka berdua mempergunakan cintanya dengan menyuruh menyelesaikan seluruh pekerjaan rumahnya. Tak jarang baik Bram maupun anaknya kesal karena masakannya terlampau asin atau hambar. Mereka juga tidak bersedia sekali-kali membersihkan rumah. Memang ada ekspresi cinta dari Bram, namun ujung-ujungnya menjadi kebutuhan seks belaka. Dina jijik, dan sekarang, ketika Dina merasa pusing yang hebat, mereka berdua melinggang ke kota lain, membiarkan ibu yang sudah tua dan sakit-sakitan mengurus dirinya. Padahal, kalau dia merasa sangat sakit dan hampir tidak bisa bangun dari tempat tidur, Bram yang seharusnya merawat.

Dina menangis.

Akhirnya, dengan alasan yang tidak jelas dokter mengatakan, dia sembuh dan menyuruhnya kembali ke rumah Bram dan anaknya.

Sampai di rumah ini, Bram dan anaknya memang tidak menyuruhnya mengerjakan apa pun. Ada pembantu yang mengerjakan itu semua. Mereka mengerjakan Dina seperti perempuan jompo (yang kehamilannya tidak dikehendaki, tapi harus dihormati).

Kesedihan, kemarahan semakin meledak-ledak di hatinya. Dina mengatakan kepada Bram akan mengerjakan semua tugas-tugasnya seperti dulu, karena tanpa tugas-tugas itu, Dina merasa tidak punya arti sebagai seorang istri dan ibu. Bram berkata pelan-pelan, “Din, Kamu masih dalam proses penyembuhan, turuti saja lah apa kata dokter, kasihan anakmu.”

“Kau tidak mencintaiku lagi, padahal kuberikan semua cintaku untukmu, ketika kita baru saja bertemu di halte bus.”

Bram melihatnya lekat-lekat, “Sudahlah, Din, kasihan anakmu dan sebetulnya ini berat bagi kita semua, aku harus bekerja lebih keras untuk kesembuhanmu, harga obatmu sangat mahal.”

“Jadi, aku adalah bebannu sekarang?”

Bram mengangkat bahunya dan sebelum mengucapkan satu kata pun anaknya memegang tangan bapaknya, “Pa, ayo tidur, saya takut tidur sendirian kalau ada Mama” (mereka memang sekutu-sekutu yang tercinta, sedangkan Dina adalah nyamuk yang bisa dilahap setiap saat).

Dina mengusir mereka berdua dan dilihatnya anaknya dengan penuh sayang memeluk bapaknya.

SUATU kali dia membersihkan rumah ini dari sarang laba-laba, anaknya yang baru pulang dari sekolah mendekatinya, “Ma, dari tadi papa kok belum pulang?”

Dina tidak menjawab dan ketika anaknya bertanya lagi, Dina berkata pelan-pelan, “Seperti sarang laba-laba yang harus saya bersihkan, papamu saya bersihkan

Cerpen Pilihan Kompas 2004

dengan pisau itu." Anaknya menjerit-jerit di rumah ini. Beberapa tetangga berdatangan. Bram berdiri di antara tetangganya. Mereka bersama melihat Dina yang sedang memotong jaring laba-laba yang ada di setiap sudut rumah ini.

Dina selesai membersihkan sarang laba-laba. Dilihatinya Bram dan anaknya. Dina secepatnya menyusun bajunya dalam kopor. "Jaring laba-laba itu akan selalu kau buat lagi kan? Oleh karena itu, selamat tinggal."

Bram, anaknya, dan para tetangga meyeretnya ke rumah sakit jiwa!

Beberapa tahun kemudian dolter Wayan bilang kepadanya, "Saya harap, kamu bisa bersosialisasi lagi dengan Mas Bram dan anakmu, kamu sudah sembuh, mereka akan datang menjemputmu."

Dina melihat Bram dan anaknya (anaknya sudah berangkat remaja. Dina menganggap, dia harus memisahkan anaknya dari Bram, agar tidak menjadi laba-laba yang jahat). Namun, kesembuhan ini tidak membuatnya bisa melihat lagi jaring laba-laba yang pasti masih dibuat oleh Bram dan anaknya!

Dina kemudian berlari ke sembarang arah. Dan jaring laba-laba itu mengejar-ngejarinya.

Malang, 18 November 2002

## Dua Wanita Cantik

Jujur Prananto

**M**ENEMUKAN sebatang lipstik di laci meja, mestinya merupakan kejadian biasa-biasa saja. Apalagi meja itu ada di kamar seorang gadis remaja cantik berusia enam belas tahun. Makin tak ada yang pantas dianggap istimewa.

Tapi tidak demikian bagi Yustin. Waktu ia kehilangan ganting kuku dan mencarinya di segala penjuru rumah, sampai akhirnya membuka laci meja kamar anaknya dan secara kebetulan menemukan lipstik di situ, Yustin merasakan desir tajam mengusik perasaannya. Sebuah desir yang nyaris sama dirasakannya empat tahun lalu ketika suatu siang Meta pulang sekolah sebelum waktunya, saat anak itu masih kelas enam sekolah dasar.

## BIOGRAFI PENULIS



Antonius Nico Suryadi lahir di Baturaja, Sumatera Selatan pada tanggal 26 Mei 1986. Menyelesaikan sekolah di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar Xaverius II Baturaja pada tahun 1998. Melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Xaverius sampai tahun 2001, lalu melanjutkan sekolahnya di Sekolah Menengah Atas Bopkri I Yogyakarta sampai dengan tahun 2004. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikannya di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma. Lulus pada tanggal 2 Agustus 2011 dengan judul skripsi *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen “Jaring Laba-Laba” karya Ratna Indraswari Ibrahim dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMA Kelas XII Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra*.

Selama menempuh perkuliahan di Sanata Dharma, penulis terlibat dalam aktif berbagai kegiatan seni baik di dalam maupun di luar kampus. Beberapa karya yang penulis antara lain Drama “Poligami Award” (2006), Drama “Bukan Salah Shinta” (2008), Drama Musikal dan Tari “Natal” (2010). Beberapa kegiatan seni lainnya yang penulis ikuti antara lain Pementasan Seni Teater, Musik dan Tari “POPA” Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta (2004), mendapatkan Mendali Emas dalam World Choir Festival, Bangkok dan Pattaya, Thailand (2010). Sejak 2006 penulis mengambil bagian dalam Tim Musik Gereja Kristen Nazarene Yogyakarta, serta tergabung dalam kelompok seni musik Trygve, Akustika Studio sejak tahun 2007.